

BAB III

Analisis CCM ke 6 - CCM ke 9

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai analisa interaksi setiap CCM yang diadakan oleh NEAT. Seperti yang telah dipaparkan pada Bab 1 penelitian ini menganalisis CCM ke 6 sampai dengan CCM ke 9. karena diantara jangka waktu tersebut NEAT Indonesia menjadi *chairman* NEAT. Tepatnya pada CCM ke 8 dan CCM ke 9.

Proses analisis penelitian pada bab ini adalah sebagai berikut, yang pertama penulis mengklasifikasikan setiap *minute* yang digunakan dalam penelitian ini dari CCM ke 6 sampai dengan CCM ke 9. Selanjutnya setiap CCM dibagi kedalam beberapa topik besar. Topik-topik besar dalam CCM tersebut antara lain pembahasan mengenai hasil-hasil WG, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan WG tersebut. Melalui hasil-hasil WG yang dibahas dalam CCM tersebut penulis berfokus kepada latar belakang diadakanya WG tersebut dan tanggapan dari anggota NEAT lainnya. Tanggapan tersebut bisa dalam bentuk sikap mendukung maupun tidak mendukung atau bahkan netral. Pada bagian akhir analisis setiap CCM penulis mencantumkan bagan yang menggambarkan mengenai tanggapan setiap anggota NEAT terhadap kebijakan yang diusulkan oleh masing-masing WG. Setiap tanggapan diklasifikasikan oleh penulis kedalam pembagian wilayah-wilayah kerjasama APT, yaitu ASEAN (Indonesia, Singapura, Thailand, Filipina, Malaysia dan Brunei), Asia Timur (Jepang, China dan Korea) dan ASEAN 4 (Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam).

Isu besar berikutnya yang menjadi fokus dalam proses analisis penelitian ini adalah isu diluar topik yang dijadwalkan pada agenda CCM. Meskipun diluar agenda CCM namun isu-isu tersebut mengundang interaksi yang besar dari setiap hadirin NEAT. Interaksi tersebut dilihat melalui banyaknya jumlah anggota NEAT yang memaparkan pendapat mereka yang berkaitan terhadap isu tersebut. Topik pada isu ini muncul pada diskusi CCM karena dianggap sebagai aspek penting yang mendukung proses kerjasama APT maupun proses institusionalisasi NEAT.

Pada akhir bagian setiap analisa CCM penulis memaparkan contoh tabel yang menggambarkan kodifikasi yang dilakukan penulis dalam menganalisa interaksi setiap anggota NEAT.

III.1 CCM ke-6

NEAT Singapura membuka CCM dengan memberikan sambutan pembukaan kemudian mengagendakan “Confirmation of Memorandum of *Policy Recommendation* No. 3 and Submission to Cebu Meeting”. Kemudian NEAT Kamboja mengganti tanggal pada *minutes* CCM ke-5. Lalu NEAT Singapura mengundang NEAT Thailand untuk memaparkan penelitian mengenai *follow up actions*.

III.1.1 Rancangan keuangan NEAT

Sebagai sebuah institusi NEAT menyadari pentingnya pembahasan mengenai keuangan. Dalam sesi ini CCM ke 6 NEAT secara khusus membahas mengenai sumber dana NEAT. Dana yang didapatkan ini ditujukan untuk setiap kegiatan yang diadakan oleh NEAT. Beberapa anggota NEAT terlihat saling memberikan pandangannya masing-masing. Seperti misalnya NEAT Malaysia yang menyarankan NEAT untuk mengadopsi kebijakan CSCAP dalam mendapatkan dana. Sementara itu NEAT Jepang beranggapan agar setiap pemerintahan dari negara anggota NEAT berkewajiban memberikan dana bantuan minimal yang jumlahnya ditentukan oleh NEAT setiap tahunnya. Namun NEAT Filipina berpendapat agar setiap dana yang diberikan dari pemerintah sebaiknya tidak berpatok kepada angka yang ditentukan. NEAT Filipina lebih setuju apabila setiap negara memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

NEAT Malaysia membahas keuangan NEAT, sumber dana dan alokasi dana. NEAT Malaysia memberi contoh CSCAP dalam model mendapatkan sumber dana. Kemudian NEAT Singapura memaparkan 3 jenis kegiatan yang didanai oleh negara (tuan rumah) yang mengadakan CCM dan AC. NEAT Malaysia memberi pilihan apakah NEAT terus memakai cara yang sekarang atau cara seperti CSCAP untuk mendapatkan dana. NEAT Singapura: Membuat dana minimum untuk keuangan

NEAT. NEAT Singapura: menawarkan untuk mencari alternatif sumber dana lainnya selain pemerintah. NEAT Malaysia memberi pilihan apakah NEAT terus memakai cara yang sekarang atau cara seperti CSCAP untuk mendapatkan dana. Menurut NEAT Singapura NEAT harus membuat proposal yang lebih konkrit untuk mendapatkan dana dari pemerintah. NEAT Filipina mengungkapkan bahwa pemerintah seharusnya memiliki dana minimal untuk kegiatan NEAT 2 CCM, AC dan 4 WG). NEAT Malaysia menanggapi NEAT Filipina bahwa setiap negara berbeda memberikan jumlah dana nya tergantung kemampuan masing-masing negara. Namun kemudian menurut NEAT Singapura khusus untuk NEAT Jepang, NEAT China dan NEAT Korea dana nya berbeda dengan negara-negara ASEAN lainnya. NEAT Thailand menambahkan pendanaan yang dibiayai NEAT hanya untuk kegiatan AC dan CCM. NEAT Thailand menyarankan untuk mengurangi jumlah dana yang dibutuhkan NEAT dari US\$ 100,000 menjadi US\$ 3,000. NEAT China akan terlalu jauh untuk membicarakan berapa jumlah dana yang wajib dibayarkan oleh masing-masing anggota NEAT. NEAT Thailand menyampaikan bahwa dengan situasi Thailand yang sedang sulit, jumlah dana yang besar tidak memungkinkan. Menanggapi pendapat NEAT Thailand bahwa NEAT Jepang juga mengalami kesulitan mendapatkan dana namun sumber dana utama tetap pemerintah. Menurut NEAT Filipina WG sama pentingnya dengan AC dan CCM. NEAT Malaysia memberikan perkiraan dana yang harus dibayarkan dari setiap negara apabila hanya memasukkan 1 kali CCM dan 1 kali CCM/AC dalam kegiatan NEAT. Menurut NEAT Filipina negara anggota NEAT yang memberikan dana hanya untuk negara yang mampu. NEAT Singapura meminta NEAT Malaysia mengamandemen idenya mengenai “*Establishment of a NEAT Fund*” dengan “*Financial Aspects of NEAT Activities*”.

Menanggapi semua pendapat dari NEAT ASEAN, NEAT Korea berpendapat bahwa setiap NEAT yang menjadi tuan rumah dalam CCM, WG dan AC harus mendanai NEAT Kamboja, NEAT Laos, NEAT Myanmar dan NEAT Vietnam. NEAT China menambahkan bahwa dari awal NEAT terbentuk disepakati bahwa sumber dana utama kegiatan NEAT adalah pemerintah. NEAT Jepang memberikan alternatif kepada pemerintah dalam memberikan dana. seperti misalnya dana

maksimum dan minimum. Namun kemudian NEAT China menolak usulan NEAT Jepang yang mengusulkan pemerintah diberikan alternatif pendanaan minimum dan maksimum.

Sementara itu interaksi dari beberapa NEAT kelompok negara ASEAN 4 terlihat dari NEAT Kamboja yang menyampaikan bahwa pembahasan mengenai keuangan merupakan isu yang sangat sensitif. NEAT Vietnam memaparkan bahwa NEAT Vietnam tidak mendapatkan banyak bantuan dari pemerintah untuk kegiatan NEAT. NEAT Vietnam menanggapi pendapat dari NEAT Malaysia bahwa sebagian dana CSCAP didapatkan dari US. NEAT Kamboja mengungkapkan bahwa NEAT Kamboja kesulitan mendapatkan dana karena yang memberikan dana bukan Menteri Luar Negeri melainkan Menteri Keuangan.

III.1.2 Co-Interim Coordinators

Co Interim Coordinators merupakan sebuah badan pengawas yang ada didalam NEAT. NEAT Jepang adalah salah satu Co Interim Coordinator. NEAT Jepang bermaksud untuk tidak melanjutkan jabatan tersebut kembali. NEAT Singapura meminta NEAT Jepang untuk menjelaskan kelanjutannya sebagai *Co-Interim Coordinator*. NEAT Singapura meminta NEAT China dan NEAT Thailand untuk menjadi *Co-interim Coordinator*. NEAT Thailand menyetujui pembentukan *Co-Interim Coordinators*. Dan NEAT Thailand menambahkan bahwa setiap anggota NEAT ASEAN harus berperan sebagai *Co-Interim Coordinators*. NEAT Malaysia berpendapat untuk diadakan pemungutan suara terbanyak (konsensus) untuk membentuk *Co-Interim Coordinators*. NEAT Malaysia dan NEAT Filipina sepakat bahwa isu-isu pembuatan *website* tidak menjadi sebuah syarat untuk memperpanjang *Co-Interim Coordinators*. NEAT Filipina bertanya apakah NEAT China tetap mau menjalankan situs resmi NEAT meskipun bukan *Co-Interim Coordinators*? NEAT China menjawab pertanyaan NEAT Filipina bahwa kan lebih mudah dalam posisi sebagai *Co-Interim Coordinator* apabila NEAT China harus mengurus *website* NEAT. Namun akan menjadi tanggung jawab setiap anggota NEAT untuk mencari, mendapatkan dan memberikan dana untuk situs NEAT apabila NEAT China bukan lagi menjadi *Co-Interim Coordinator*. NEAT Singapura kemudian mencari jalan

keluar masalah dana untuk *website* NEAT dan *Co-Interim* apabila NEAT China bukan menjadi *Co-Interim Coordinator*. NEAT Filipina meminta setiap anggota memahami peran *Co-Interim Coordinators*. Selanjutnya NEAT Filipina menyetujui perpanjangan masa *Co-Interim Coordinators*.

NEAT Jepang mengutarakan bahwa NEAT Jepang tidak berniat untuk memperpanjang masa *Co-interim Coordinator*. NEAT China berpendapat untuk tidak usah diadakan *Co-Interim Coordinators* karena *Co-Interim Coordinators* bukan *decision maker*. NEAT Jepang menerima ide NEAT China untuk memasukkan *Basic Rules* dan *Framework* kedalam amandemen. NEAT Korea berpendapat agar masa jabatan *Co-Interim Coordinators* menjadi 2 tahun kedepan. NEAT Jepang bertanya apakah bisa mengamandemen keputusan *Co-Interim* di hari yang sama. NEAT China kemudian meminta NEAT Filipina untuk mengadakan WG mengenai tugas-tugas *Co-Interim*.

III.1.3 Action Plans (APs) dari WG NEAT

NEAT Singapura mempertimbangkan usulan NEAT Korea untuk mencantumkan tujuan dari APs secara singkat dan jelas. NEAT Thailand berpendapat agar penulisan APs yang jelas mempermudah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam WG dan pertemuan dengan *track 1*. NEAT Thailand berpendapat bahwa para *Country Coordinators* tidak harus hadir dalam pertemuan ASEAN +3. NEAT Singapura meminta NEAT Thailand untuk mencari tahu kegiatan NEAT yang memungkinkan *track 1* tertarik. NEAT Malaysia kemudian mengklarifikasi bahwa NEAT Malaysia telah melakukan kewajibannya untuk menarik perhatian *track 1*. Yaitu dengan memberikan hasil laporan NEAT kepada departemen yang berkepentingan. NEAT Singapura mempersentasikan *Policy Recommendation No. 3* kedalam pertemuan ASEAN+3 mendatang. NEAT Malaysia memastikan bahwa isi dari *Policy Recommendation No. 3* terdapat dalam 2nd *Joint Statement of East Asian Cooperation*.

NEAT China menyetujui agar pembuatan APs seperti yang dibuat NEAT Jepang. NEAT Kamboja menyarankan Filipina untuk menarik perhatian para pimpinan ASEAN +3 terhadap *Policy Recommendation no. 3*.

III.1.4 Perkembangan WG

Pada sesi ini NEAT Jepang menyampaikan rencananya untuk mengganti WG yang pernah diadakanya dengan WG yang baru lainnya. Di sesi ini tidak terlalu banyak argumentasi antar anggota NEAT lainnya. Hanya NEAT Malaysia yang menawarkan Co Sponsor kepada NEAT Jepang.

NEAT Jepang mengajukan penggantian WG "*Trade FDI Technology Linkages in East Asia*" dengan "*Relations Among Domestic Demand, Production Networks and Capital Accounts in East Asian Economies*". Lalu kemudian NEAT Malaysia berpendapat mengenai WG baru yang akan diadakan NEAT Jepang bahwa WG tersebut cenderung ke isu keamanan. NEAT Malaysia menawarkan NEAT Jepang apakah membutuhkan *co-sponsor* untuk WG baru. NEAT Jepang menjawab bahwa NEAT Jepang bersedia dan Menawarkan *co-sponsor* kepada NEAT lainnya. NEAT Korea berpendapat bahwa dalam WG yang baru yang akan diadakan NEAT Jepang, anggota WG hanya akan memegang peranan *pheriperal*. NEAT Jepang meluruskan kesalahpahaman mengenai tujuan NEAT Jepang mengadakan WG "*Overall Architecture of Community Building in East Asia*". NEAT Singapura memahami penjelasan NEAT Jepang mengenai WG baru yang akan diadakan NEAT Jepang.

III.1.5 WG lainnya

Beberapa WG lainnya yang dibahas pada sesi ini antara lain WG mengenai kebudayaan yang diadakan oleh NEAT Korea, WG mengenai buruh migran yang diadakan oleh NEAT Malaysia, WG mengenai lingkungan oleh NEAT Singapura dan WG mengenai investasi financial yang diadakan oleh NEAT China. Masing-masing negara yang mengadakan WG tersebut melaporkan bahwa WG yang mereka adakan akan dilanjutkan ke fase berikutnya. Belum ada tanggapan dari anggota NEAT wilayah ASEAN 4. NEAT Korea mengungkapkan tujuan NEAT Korea untuk mengadakan WG mengenai pertukaran budaya dan akan ikut serta dalam kegiatan APT. NEAT Korea akan mendanai setiap kegiatan. NEAT Singapura berterimakasih

asal usulan NEAT Korea mengenai WG Kebudayaan. Kemudian meminta NEAT China menjelaskan mengenai WG EAFIC. NEAT China hendak melanjutkan atau mengadakan kembali WG EAFIC. NEAT Singapura memberitahu bahwa NEAT Singapura telah memasuki fase ke 3 dalam WG mengenai difersifikasi energi. NEAT Singapura mengumumkan bahwa NEAT Malaysia telah memasuki fase baru WG mengenai buruh migran.

III.1.6 Kegiatan NEAT selanjutnya

Terdapat 2 isu utama dalam pembahasan kegiatan NEAT selanjutnya. Yang pertama adalah mengenai hubungan NEAT sebagai *track 2* dengan pemerintah APT sebagai *track 1*. Isu yang kedua yang menjadi bahasan adalah mengundang *track 2* dari luar kawasan APT. Masing-masing anggota NEAT baik dari Asia Timur maupun ASEAN setuju untuk mengundang *track 2* dari luar kawasan APT. usulan untuk mengundang *track 2* dari luar kawasan ini adalah khususnya mengundang *track 2* dari kawasan Eropa. Selain itu anggota-anggota NEAT ASEAN dan NEAT Asia Timur juga menyetujui agar NEAT meningkatkan hubungan dengan *track 1*. sementara itu tidak ada tanggapan dari anggota NEAT CLMV.

Di awal sesi diskusi ini NEAT Singapura menyambut anggota dalam pertemuan CCM hari ke -2. NEAT Singapura kemudian berpendapat bahwa sebagai langkah pertama menjalin hubungan dengan *track 1*, NEAT harus berusaha menjalin hubungan dengan *think tanks* lainnya diluar APT. NEAT Thailand menanggapi agar NEAT mengadakan diskusi terbuka dengan *think tanks* dari Eropa. NEAT Malaysia kemudian meminta NEAT Thailand untuk mencari tahu bagaimana caranya mengundang *think tanks* Eropa. NEAT Filipina menyarankan untuk mengundang para *track 1* pada AC. NEAT Malaysia membenarkan usulan NEAT Filipina untuk mengundang *track 1* pada AC seperti yang telah dilakukan NEAT Malaysia. Lalu NEAT Singapura meminta masing-masing anggota NEAT untuk mengundang *track 1* nya masing-masing kedalam AC. Menurut NEAT Filipina mengundang *track 1* merupakan cara yang tepat untuk menjalin hubungan dengan *track 1*.

Namun kemudian NEAT China meminta agar CCM fokus dalam pembahasan mengenai hubungan antara *track 1* dengan *track 2*. fokus pembahasan yang

berikutnya adalah memperkuat kesadaran masyarakat mengenai NEAT. Berbeda dengan tetangganya, NEAT Jepang berpendapat bahwa saran dari NEAT Thailand dan NEAT China terkait mengundang *think tanks* dari luar kawasan dapat dipertimbangkan.

III.1.7 Co-Interim Coordinators

Sesi ini adalah sesi tambahan yang diajukan oleh NEAT Jepang. Sebagaimana yang telah diutarakan pada sesi sebelumnya NEAT Jepang hendak tidak melanjutkan *Co Interim Coordinators*. Namun pada sesi ini NEAT Jepang mengganti keputusannya menjadi setuju untuk melanjutkan *Co Interim coordinators*. Sementara itu NEAT China yang telah disepakati pada sesi awal *Co Interim Coordinators* untuk menjadi *Co Interim Coordinators* merasa kecewa dengan perubahan sikap yang dilakukan oleh NEAT Jepang. Menurut NEAT China, NEAT Jepang tidak dapat begitu saja merubah keputusan yang telah disepakati karena sudah masuk kedalam *draft* amandemen. Namun kemudian NEAT Jepang menurunkan ultimatum apabila keputusannya tidak diterima oleh CCM maka NEAT Jepang akan menarik diri dari NEAT. Akhirnya disepakati *Co Interim Coordinators* terdiri dari NEAT China, NEAT Thailand, NEAT Jepang dan NEAT Malaysia.

NEAT Singapura meminta NEAT Jepang untuk membahas kembali mengenai *Co-Interim Coordinators*. NEAT Jepang meminta maaf karena membahas mengenai *Co-Interim* kembali. NEAT Jepang: Mengusulkan untuk mengikut sertakan NEAT Jepang dan NEAT Malaysia sebagai *Co-Interim* selanjutnya. NEAT Singapura menyetujui saran NEAT Jepang menjadikan NEAT Jepang dan NEAT Malaysia sebagai *Co-Interim* meskipun akan sulit karena NEAT Malaysia menjabat *Co-Chair*. NEAT Filipina menyarankan untuk membawa isu mengenai *Co-interim* kedalam CCM selanjutnya. NEAT Malaysia menyarankan sebaiknya dalam menyelesaikan pembahasan mengenai *Co-Interim* mengacu dengan *Basic Rules and Framework*. Sejalan dengan NEAT Malaysia, NEAT Brunei berpendapat *Basic Rules and Framework* ayat 5 dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan isu *Co-Interim*. NEAT Malaysia mempertanyakan mengenai apakah bisa mengundurkan diri dari konsensus sebelumnya, seperti yang diusulkan NEAT Jepang. NEAT Thailand kemudian

menyampaikan rasa empatinya terhadap NEAT Jepang yang merubah pendiriannya dalam *Co-Interim*. NEAT Singapura lalu merubah isi dari *Basic Rules and Framework* ayat 5 mengenai para Co-Interim.

Namun kemudian NEAT China menolak usulan NEAT Jepang untuk menjadi *Co-Interim*. NEAT China menjelaskan bahwa sebelumnya NEAT Jepang tidak menyetujui adanya Co-Interim namun sekarang NEAT China berkeberatan apabila NEAT Jepang hendak menggantikan NEAT China untuk menjadi *Co-Interim*. NEAT Korea menanggapi usulan NEAT Jepang untuk menjadi *Co-Interim* dengan mengadakan pemungutan suara (konsensus). NEAT China meminta forum untuk menentukan apakah harus merubah keputusan mengenai *Co-Interim* terkait dengan usulan Jepang atau tetap pada keputusan awal. NEAT Korea menyarankan agar menggunakan prinsip dalam menyelesaikan pembahasan *Co-Interim*. NEAT Jepang melemparkan ultimatum apabila NEAT Jepang tidak menjadi Co-Interim maka NEAT Jepang akan mengundurkan diri dalam keterlibatan dengan kegiatan NEAT. Akhirnya NEAT China telah membahas mengenai isu *Co-interim* ini dengan para anggota dan telah dicapai kesepakatan. NEAT Jepang menyampaikan bahwa NEAT Jepang tidak hendak menjadi *Co-Interim* sendiri namun juga bersama dengan NEAT yang lain. Dan apabila tidak disetujui maka NEAT Jepang keluar dari konsensus. NEAT Korea menanggapi pernyataan NEAT Jepang bahwa setiap hasil dari konsensus tidak dapat dirubah-rubah lagi. NEAT China kemudian memperpendek masa *Co-Interim* menjadi 1 tahun. NEAT Jepang berpendapat bahwa yang penting dalam CCM adalah hasil yang disepakati bukan hasil keputusan awal. NEAT Jepang tetap mengkhendaki menjadi *Co-Interim*. NEAT China meminta para anggota NEAT untuk mempertimbangkan pentingnya keberadaan *Co-Interim* atau tidak usah sama sekali. NEAT China: bersedia memasukkan NEAT Jepang dan NEAT Malaysia sebagai *Co-Interim* hingga akhir 2008. NEAT Jepang: Meminta maaf atas situasi yang tidak baik karena harus membahas mengenai Co-Interim. Berteimakasih kepada NEAT China karena telah memasukkan NEAT Jepang sebagai *Co-Interim*. NEAT Korea: Meminta maaf atas keputusan NEAT Korea sebelumnya mengenai putusan hasil konsensus.

Sementara itu dari NEAT wilayah ASEAN 4, NEAT Kamboja menyetujui saran NEAT Jepang sebagai *Co-Interim*. NEAT Vietnam mengusulkan adanya sensus terkait isu *Co-interim*. NEAT Vietnam setuju dengan NEAT China terkait pembahasan *Co-Interim*. Kemudian NEAT Vietnam menyarankan untuk menunda pembahasan mengenai *Co-Interim* dan dibawa kedalam forum CCM mendatang.

III.1.7 Host AC ke 6

Sesi ini merupakan sesi terakhir dari CCM ke-6. pada sesi ini dibahas mengenai diadakanya AC berikutnya. Pada sesi ini NEAT Thailand sempat menyampaikan bahwa NEAT China merupakan penggerak utama jalannya NEAT. Namun tidak ada tanggapan berarti dari anggota NEAT lainnya baik dari NEAT Asia Timur sendiri, NEAT ASEAN 4 maupun NEAT ASEAN sebagai pendiri APT.

NEAT Thailand berpendapat bahwa NEAT China merupakan penggerak utama jalannya NEAT. NEAT Malaysia berterimakasih kepada setiap anggota khususnya NEAT Kamboja dan NEAT Singapura yang telah mengadakan CCM di Kamboja. NEAT Singapura berterimakasih kepada NEAT Kamboja untuk semua fasilitas yang diberikan dalam CCM.

NEAT Korea menawarkan anggota NEAT untuk memimpin jalannya AC mendatang. NEAT China meminta anggota NEAT untuk terus konsisten menjaga perdamaian kawasan dan mengabaikan segala hal yang menghalangi. NEAT Jepang berterimakasih khususnya kepada NEAT China dan NEAT Thailand. Seusai CCM NEAT Jepang akan menyebarluaskan hasil dari CCM ini.

Tabel berikut menggambarkan interaksi setiap negara NEAT per kawasan dalam pembahasan WG dan isu besar lainnya seperti *Cou-Interim Coordinators* pada CCM ke 6.

Tabel 3.1
Sikap Anggota NEAT Terhadap WG dan Isu Besar pada CCM ke 6

No	Kelompok Negara	East Asian Financial Cooperation (NEAT China)	East Asia Investment Cooperation (NEAT China)	Regional Cooperation Framework for Migration Labor (NEAT Malaysia dan NEAT Filipina)	Enhancement of Cultural Exchange in East Asia (NEAT Korea)	Co-Interim Coordinator	Overall Architecture of Community Building in East Asia (NEAT Jepang)
1	ASEAN	Tidak dibahas	Netral	Tidak dibahas	Mendukung	Menolak	Netral
2	Asia Timur		Mendukung		mendukung	Mendukung (NEAT Jepang memaksa untuk menjadi Co-Interim Coordinator)	Mendukung
3	ASEAN 4		Netral		Netral	Menolak	Netral

Dari tabel ini terlihat bahwa NEAT Korea, Jepang dan China selalu mendukung setiap rekomendasi WG yang dibuat termasuk juga dalam pembahasan *Co-Interim Coordinator*. Meskipun NEAT dari negara ASEAN menolak usulan NEAT Jepang yang menunjukkan sikap yang tidak konsisten mengenai pembahasan *Co-Interim Coordinator* namun tetap saja NEAT Jepang memaksa anggota NEAT lainnya untuk menerima keputusannya.

Selain itu juga terlihat ketidak konsistenan CCM terhadap agenda. Hal tersebut terlihat dari tidak dibahasnya 2 hasil WG yang telah diadakan sebelumnya. Sementara itu tidak ada anggota NEAT lainnya yang mengklaim mengenai hal ini. Kedua WG yang tidak dibahas tersebut adalah East Asian Financial Cooperation yang

diadakan oleh NEAT China dan Regional Cooperation Framework for Migration Labor yang diadakan oleh NEAT Malaysia dan NEAT Filipina.

Tabel 3.2
Kompilasi Ide Negara NEAT Pada CCM ke 6

<i>No.</i>	<i>Negara</i>	<i>Ide</i>				
<i>I.</i>	Singapura	1 Sambutan pembukaan mengend akan “Confirmati on of Memorandu m of Policy Recommen dation No. 3 and Submission to Cebu Meeting”.	2 Mengundang NEAT Thailand untuk memaparkan kembali mengenai saran dari <i>track 1</i> terkait mekanisme NEAT.	3 Memaparkan jenis kegiatan yang didanai oleh negara yang mengadakan (tuan rumah).	4 Mencari alternative sumber dana lainnya selain pemerintah.	5 NEAT harus membuat proposal yang lebih konkrit untuk mendapatkan dana dari pemerintah.
		6 NEAT Jepang, NEAT China dan NEAT Korea Selatan dana nya berbeda dengan negara-negara ASEAN lainnya.	7 Meminta NEAT Malaysia menjelaskan maksud antara “Establishment of a NEAT Fund” dengan “Financial Aspects of NEAT Activities”.	8 Meminta NEAT Jepang untuk menjelaskan kelanjutannya sebagai Co-Interim Coordinator.	9 Melanjutkan masa Co-interim Coordinator.	10 Mencari jalan keluar masalah: dana untuk situs NEAT dan Co-Interim.

2.	Jepang	1	2	3	4	5
		Mengedit kalimat dalam Minutes CCM ke-5	NEAT Jepang juga mengalami kesulitan mendapatkan dana namun sumber dana utama tetap pemerintah.	Memberikan alternatif kepada pemerintah dalam memberikan dana.	Tidak berniat untuk melanjutkan Co-interim Coordinator.	Menerima ide NEAT China untuk memasukkan Basic Rules dan Framework kedalam amandemen.
		6	7	8	9	10
		Apakah bisa mengamandemen keputusan Co-Interim di hari yang sama.	Tadinya tidak setuju jadi menyetujui perpanjangan Co-Interim.	Mengganti WG “Trade FDI Technology Linkages in East Asia” dengan “Relations Among Domestic Demand, Production Networks and Capital Accounts in East Asian Economies”.	Menawarkan co-sponsor kepada NEAT lainnya.	Meluruskan kesalahpahaman mengenai tujuan NEAT Jepang mengadakan WG “Overall Architecture of Community Building in East Asia”.
3.	Kamboja	1	2	3	4	5
		Mengganti tasnggal pada Minutes ke-5.	Pembahasan mengenai keuangan merupakan isu yang sangat sensitive.	Kamboja kesulitan mendapatkan dana karena yang memberikan dana bukan Menlu melainkan Menkeu.	Menyarankan Filipina untuk menarik perhatian para pimpinan ASEAN +3 terhadap Policy Recommendati on no. 3	Menyarankan diskusi dengan <i>think tanks</i> dari luar sebaiknya tetap dengan <i>think tanks</i> dalam kawasan Asia Timur.

4	Malaysia	1	2	3	4	5
		Membahas keuangan NEAT, sumber dana dan alokasi dana.	Memberi contoh CSCAP model mendapatkan sumber dana.	Memberi pilihan apakah NEAT terus memakai cara yang sekarang atau cara seperti CSCAP untuk mendapatkan dana.	Setiap negara berbeda memberikan jumlah dana nya tergantung kemampuan masing-masing negara.	Memberikan perkiraan dana yang harus dibayarkan dari setiap negara.
5.	Korea	1	2	3	4	5
		Setiap NEAT yang menjadi tuan rumah dalam CCM, WG dan AC harus mendanai NEAT Kamboja, NEAT Laos, NEAT Myanmar dan NEAT Vietnam.	Mengusulkan sumber dana independent untuk NEAT.	Melanjutkan Co-Interim Coordinators menjadi 2 tahun kedepan.	Dalam WG yang baru yang akan diadakan NEAT Jepang, anggota WG hanya akan memegang peranan periferi.	Mengungkapkan tujuan NEAT Korea untuk mengadakan WG mengenai pertukaran budaya dan akan ikut serta dalam kegiatan APT. NEAT Korea akan mendanai setiap kegiatan.
6	Vietnam	1	2	3	4	5
		Memaparkan bahwa NEAT Vietnam tidak mendapatkan banyak bantuan dari pemerintah untuk	Sebagian dana CSCAP didapatkan dari US.	Mengusulkan adanya sensus terkait isu Co-interim.	Setuju dengan NEAT China terkait pembahasan Co-Interim.	Menunda pembahasan mengenai Co-Interim dan dibawa kedalam forum CCM mendatang.

		kegiatan NEAT.				
7	China	1	2	3	4	5
		Dari awal NEAT terbentuk disepakati bahwa sumber dana utama kegiatan NEAT adalah pemerintah.	Menolak usulan NEAT Jepang yang mengusulkan pemerintah diberikan alternative pendanaan.	Tidak usah diadakan Co-Interim Coordinators karena Co-Interim Coordinators bukan <i>decision maker</i> .	Menjadi tanggung jawab setiap anggota NEAT untuk mencari, mendapatkan dan memberikan dana untuk situs NEAT.	Meminta NEAT Filipina untuk mengadakan WG mengenai tugas-tugas Co-Interim.

III.2 CCM ke-7

CCM ini diawali dengan pengesahan 2 *minutes* sekaligus. Kedua *minutes* tersebut adalah *minutes* dari CCM ke 5 dan ke 6. tidak banyak terlihat interaksi dalam sesi ini. Hanya NEAT Malaysia yang mengajukan kembali saran yang sama pada CCM ke 6 agar NEAT mengadopsi cara CSCAP dalam mendapatkan dana institusinya. setelah itu NEAT Singapura membuka CCM ke-7. NEAT Singapura melaporkan bahwa baru hanya NEAT China dan NEAT Thailand yang mengajukan amandemen terhadap *minutes* CCM ke-6. NEAT Malaysia kemudian merevisi isi *minutes* CCM ke-6. NEAT Singapura melanjutkan dengan mengagendakan 3 hari kerja CCM ke-7 dan AC. Kemudian NEAT Singapura meminta NEAT Malaysia untuk menjelaskan *paper*nya mengenai peran AC dan CCM. NEAT Malaysia mengusulkan agar setiap anggota NEAT wajib menyediakan dana untuk menghadiri 2 CCM setiap tahunnya. NEAT Malaysia mencontohkan CSCAP dalam mendapatkan dana untuk sebuah institusi internasional.

III.2.1 Overall Architecture of Community Building in East Asia

WG ini diadakan pada 13-14 Juni 2007 di Tokyo, Jepang. Selain diadakan di Jepang WG ini memang atas inisiasi Neat Jepang. WG ini dihadiri oleh seluruh anggota NEAT.

Didalam WG ini terdapat 3 isu besar yang menjadi topic diskusi. Topic diskusi pertama adalah membangun kerjasama dalam isu non-tradisional dengan perhatian kepada kejahatan transnasional. Topik selanjutnya adalah pembangunan kerjasama terhadap perlindungan lingkungan. Yang terakhir adalah diskusi mengenai pembangunan kerjasama terhadap pemusnahan ancaman pandemic.

Dari ketiga isu utama tersebut lahirlah beberapa rekomendasi kebijakan dari WG ini. Rekomendasi kebijakan tersebut yang pertama adalah dengan dibuatnya harmonisasi legal diantara setiap negara anggota. Hal tersebut bertujuan untuk ukuran standar kawasan. Selanjutnya adalah dalam isu pembangunan kerjasama terhadap perlindungan lingkungan. Rekomendasi kebijakan bagi isu ini adalah APT diharapkan mampu membuat mekanisme kerja bagi isu ini. Caranya yaitu dengan

mengembangkan kerangka kerja ASEAN yang sudah ada yaitu AMME/AMME+3, ASOEN, AMAF, ASOF dan ASOEN-HTTF. Sementara itu dalam isu ancaman pandemic kebijakan yang diajukan antara lain adalah dengan dibuatnya mekanisme dalam taraf kawasan untuk mengontrol dan memantau ancaman tersebut.

Ketika hasil-hasil dari WG ini dibawakan kedalam CCM ke 7 tidak ada interaksi sama sekali. Pada sesi pembahasan mengenai WG ini dan rekomendasi kebijakannya terlihat hanya NEAT Jepang sendiri yang memberikan pendapat bahwa WG memegang peranan sangat penting dalam menangani masalah *cross border*. tidak ada tanggapan baik dari NEAT wilayah ASEAN sendiri maupun dari NEAT ASEAN 4.

III.2.2 East Asian Financial Cooperation dan East Asia Investment Cooperation

WG mengenai East Asian Financial Cooperation ini diadakan pada 17-18 April 2007 di Beijing, China. Yang menghadiri WG ini antara lain adalah para akademisi dan para ahli dibidangnya yang berasal dari keduabelas negara anggota APT. NEAT Brunei tidak menghadiri WG ini.

Fokus diskusi dari WG ini adalah penilaian terhadap perkembangan terakhir kerjasama finansial Asia Timur. Fokus yang kedua adalah paska mekanisme Chiang Mai alur dan sasaran. Yang ketiga adalah pasar obligasi, pembangunan domestik dan kerjasama regional. Yang keempat adalah pembangunan institusi dan pencegahan resiko untuk kerjasama finansial. Yang terakhir adalah aspek-aspek lainnya mengenai kerjasama finansial ini.

Beberapa rekomendasi kebijakan pun dihasilkan dari WG ini. Rekomendasi kebijakan tersebut antara lain memajukan Chiang Mai Initiative kepada tahap berikutnya, mengembangkan pasar obligasi dan meningkatkan persatuan pasar obligasi regional, meningkatkan interaksi antara pemerintahan dan sector swasta. Kebijakan yang terakhir adalah APT menambahkan dalam kerangka kerjanya yaitu mengadakan penelitian mengenai *Asian Currency Unit* atau *Asian Currency Unit Index*.

Sementara itu WG mengenai East Asian Investment Cooperation diadakan oleh NEAT China juga. WG ini diadakan pada 14-15 Juli 2007 di Beijing, China. Sama seperti WG East Asian Financial Cooperation WG ini juga tidak dihadiri oleh NEAT Brunei. Yang menjadi pembicara dalam WG ini adalah Jusuf Wanadi (NEAT Indonesia), Noboru Hatakeyama (NEAT Jepang), Prof. Qin Yaqing (NEAT China).

Terdapat 4 diskusi utama dalam WG ini. Yang pertama adalah mengenai pergerakan kerjasama investasi Asia Timur dan keadaannya pada saat itu. Yang kedua adalah prospek dan kesempatan bagi kerjasama Asia Timur, hambatan dan permasalahan dalam kerjasama investasi Asia Timur. Topic diskusi yang terakhir adalah pengajuan saran mengenai kerjasama investasi Asia Timur.

Dari keempat topik diskusi diatas menghasilkan beberapa rekomendasi kebijakan. Yang pertama adalah menggabungkan keseluruhan aspek kerjasama investasi yaitu kerjasama ekonomi regional. Rekomendasi berikutnya adalah meningkatkan kerjasama investasi dalam aspek perkembangan infrastruktur. Rekomendasi yang ketiga adalah meningkatkan lingkungan investasi baik yang *soft* maupun yang *hard*. Rekomendasi yang keempat adalah memperkuat kerjasama investasi dalam proyek investasi penghijauan secara terus menerus. Rekomendasi yang kelima adalah menggabungkan elemen local dan global dalam kerjasama investasi ini. Rekomendasi yang terakhir adalah prinsip-prinsip umum dalam kerjasama regional yang tidak mendapatkan penekanan berlebih antara lain keterbukaan, keuntungan dan harmonisasi budaya, visi politik dan determinasi dan yang terakhir adalah aksi.

Kedua WG ini diadakan oleh NEAT China. Selain persentasi dari NEAT China terdapat tanggapan dari NEAT Singapura. Menurut NEAT Singapura setiap WG memiliki keunikanya dan keistimewaanya masing-masing. Yang dibahas didalamnya hanyalah kebijakan yang akan diajukan dan tidak perlu terlalu teknikal. NEAT Jepang menambahkan bahwa "*Asian Currency Unit*" berbeda dengan konsep *unified currency*. menanggapi NEAT Jepang NEAT China berpendapat bahwa akan memerlukan penelitian lebih mendalam mengenai konsep *Asian Currency Unit*. Dalam sesi ini belum terlihat tanggapan dari NEAT CLMV.

Sementara itu dalam pembahasan mengenai East Asia Investment Cooperation NEAT Singapura memberikan pendapat bahwa rekomendasi dari WG East Asia Investment Cooperation menghendaki akan adanya FDI. Padahal untuk taraf sebuah institusi FDI masih terlalu rumit. NEAT Singapura pesimis dengan rekomendasi East Asia Investment Cooperation. Hal tersebut didasari karena 20 tahun yang lalu ASEAN pernah berencana serupa namun hingga kini belum terlaksana.

Sementara itu berbeda dengan NEAT Singapura NEAT Jepang menyetujui rekomendasi dari WG East Asia Investment Cooperation yang mengadakan investasi kerjasama antar negara. Hal tersebut menurut NEAT Jepang akan menciptakan kerjasama antara sektor privat dan pemerintah. NEAT China mempertimbangkan pendapat dari NEAT Jepang mengenai mekanisme kerjasama sektor privat dan pemerintah dalam aspek kerjasama investasi.

III.2.3 Enhancement of Cultural Exchange in East Asia

WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia diadakan pada 7-9 Juni 2007 di Jeonju, Korea. Seluruh anggota NEAT mengirimpkan setiap delegasinya termasuk NEAT Brunei yang absen dalam WG sebelumnya. WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia ini bertujuan untuk membahas beberapa aspek yang dianggap sebagai penghambat dalam proses pertukaran budaya.

Beberapa masalah tersebut antara lain, kesenjangan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di kawasan. Selain itu juga kesenjangan pemahaman akan pentingnya pertukaran kebudayaan sebagai bentuk dukungan kerjasama Asia Timur. Kesenjangan berikutnya adalah kepentingan politik, institusi dan sector privat untuk memajukan pertukaran kebudayaan. Dalam WG ini juga dibahas mengenai pentingnya peranan negara, pasar dan sector privat untuk mencapai target pertukaran kebudayaan yaitu masyarakat sendiri.

Dari diskusi tersebut WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia ini menghasilkan beberapa rekomendasi kebijakan, yaitu mengadakan beberapa WG untuk tahun-tahun mendatang dengan topic Media untuk 2008, budaya populer pada 2009, pendidikan pada 2010, pertukaran masyarakat pada 2011 dan pada 2012 adalah

pameran budaya dan seni. Sementara itu topic diskusi media sebagai topic WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia berikutnya akan berfokus kepada penyiaran dan media masaa, internet, publikasi dan media cetak serta penerjemahan.

Dalam sesi pembahasan mengenai WG pertukaran budaya ini hanya terlihat NEAT Singapura dan NEAT Jepang yang memberikan masukan. Masing-masing saran tersebut antara lain agar NEAT Korea juga memperhatikan isu-isu *soft* dalam kebudayaan. Sementara itu saran yang lainnya adalah agar WG ini dapat melakukan pertukaran kebudayaan antar negara APT. NEAT Korea menanggapi kedua saran tersebut dengan menyatakan bahwa akan mempertimbangkan kedua saran dari NEAT Singapura dan NEAT Jepang. Sementara itu dari NEAT CLMV belum ada tanggapan.

III.2.4 Regional Cooperation Framework for Migration Labor

WG ini diadakan pada 6-7 Desember 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia. WG yang diadakan oleh NEAT Malaysia dan NEAT Filipina ini membahas beberapa masalah penting yang dihadapi oleh negara pengirim dan penerima pekerja migran.

Masalah yang dihadapi oleh negara pengirim pekerja migran antara lain adalah mengenai pembayaran dan keuntungan dari pekerja migran tersebut. Selanjutnya adalah perlakuan yang tercela yang dihadapi oleh para pekerja migran ditempat mereka bekerja. Selain itu juga perlindungan hukum yang kemiskinan tempat hidup yang diperoleh para pekerja migran. Sementara itu masalah yang dihadapi oleh negara penerima pekerja migran antara lain masalah mengenai para pekerja migran yang legal maupun ilegal yang memiliki keturunan saat bekerja. Masalah ini menurut negara penerima adalah karena adanya ketidak telitian pengerjaan dokumen oleh agen pekerja migran dari negara asal.

Dari masalah-masalah tersebut maka WG ini menghasilkan beberapa rekomendasi kebijakan yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Yang pertama adalah memberikan perlindungan hak terhadap para pekerja migran dan keluarganya. Hak-hak tersebut antara lain hak hidup, hak bebas dari kekerasan, hak bebas dari tenaga kerja termasuk perbudakan serta hak untuk bebas

dari diskriminasi. Rekomendasi kebijakan selanjutnya adalah para pekerja migran harus dilindungi oleh hukum ketenagakerjaan nasional. Dengan kata lain para pekerja migran mendapatkan upah atas kerja lembur, hari libur, asuransi kesehatan dan pembayaran upah per jam sesuai standar. Yang terakhir adalah pemerintah harus meyakinkan bahwa adanya koordinasi yang baik antara agen terutama departemen imigrasi dengan pihak hukum seperti polisi dan departemen tenaga kerja.

Sementara itu ketika hasil WG ini dipaparkan dalam CCM ke 8, Dari NEAT ASEAN hanya NEAT Singapura yang memberikan respon. NEAT Singapura menyarankan untuk menggunakan data mengenai pekerja migran untuk mendukung kebijakan yang hendak diajukan. NEAT Malaysia menyetujui usulan NEAT Singapura dan masih menunggu kelengkapan data mengenai pekerja migran. Sementara itu dari kawasan Asia Timur NEAT Jepang menyarankan agar ada kebijakan mengenai aturan-aturan kepada negara pengirim dan pemakai jasa pekerja migran.

III.2.5 Energy Security Cooperation in East Asia

WG ini memasuki fasenya yang ketiga. WG yang diadakan oleh NEAT Singapura ini diadakan di Singapura pada 27 April 2007. Seluruh anggota NEAT terlihat menghadiri WG ini.

Terdapat beberapa pembahasan dalam WG Energy Security Cooperation in East Asia yang menjadi sorotan diantaranya adalah beberapa factor yang mempengaruhi usaha diversifikasi energy. Dari sudut pandang politik dan keamanan diversifikasi energy dapat mempertahankan persediaan energy negara. Sementara itu dari sudut pandang ekonomi diversifikasi energy ini dapat menjadi alternatif lain bagi tingginya harga minyak. Dan secara teknologi juga dapat mengurangi biaya penggunaan energi.

Dari beberapa pandangan aspek tersebut WG Energy Security Cooperation in East Asia mengajukan 6 rekomendasi kebijakan. Rekomendasi kebijakan yang pertama adalah menggali segala hal yang berkaitan mengenai perlindungan dan diversifikasi energi dalam kerjasama APT. Rekomendasi yang kedua adalah

memfasilitasi setiap informasi mengenai penggunaan fosil dan non-fosil sebagai bahan bakar didalam kerjasama APT. rekomendasi selanjutnya adalah menggali sumber energy lain misalnya nuklir, batu bara, energy solar dan bahan bakar bio. Rekomendasi yang keempat adalah menghilangkan hambatan investasi dalam bidang diversifikasi energy. Rekomendasi berikutnya adalah mendukung penggunaan gas alam seperti misalnya mempercepat pengembangan Trans ASEAN Pipeline (TAGP). Dan rekomendasi yang terakhir adalah meminta ASEAN Centre for Energy (ACE) untuk memperluas wilayah kerjanya dengan memasukan negara kerjasama APT untuk memberikan perhatian terhadap perlindungan dan usaha diversifikasi energi.

Sementara itu dalam pemaparan mengenai WG Energy Security Cooperation in East Asia hanya NEAT Jepang yang menanggapi. NEAT Jepang berpendapat bahwa setiap negara pasti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi energi. Yang menjadi perhatian dari ketertarikan tersebut adalah bagaimana penggunaan energi nuklir yang aman.

III.2.6 Joint Report dan track 1

Pada sesi ini dibahas mengenai penyusunan *Joint Report*. terlihat interaksi dari masing-masing anggota NEAT. Seperti misalnya dari NEAT negara ASEAN dan NEAT dari negara Asia Timur. Keduanya saling memberikan respon dan ide-ide untuk isi dari *Joint Report*. Namun tidak terlihat respon dari NEAT negara CLMV. Selain pembahasan mengenai isi *Joint Track* dibahas juga mengenai *track 1*. sesi ini membahas bagaimana NEAT harus menciptakan hubungan yang baik dengan *track 1*. selain itu juga dibahas agar *track 1* melihat NEAT sebagai sebuah institusi yang memiliki visi. NEAT Singapura meminta setiap *Country Coordinator* untuk mengirimkan 1 perwakilan untuk membahas *Join Draft* pada sesi berikutnya. Selanjutnya NEAT Singapura membagi 2 bagian dalam *Joint Report: general principles* dan hasil-hasil WG. NEAT Malaysia: Menyetujui usulan NEAT Jepang. Namun lebih baik dalam *Joint Statement* lebih fokus terhadap hasil-hasil WG saja dan program-program APT. NEAT Singapura: Mengatakan hal yang manakah yang harus lebih diutamakan antara *general principals* dan arah dan tujuan NEAT. NEAT

Singapura menyarankan untuk tidak membahas NEAT masa lampau melainkan membahas NEAT masa mendatang. Hal tersebut bertujuan agar *track 1* menilai bahwa NEAT memiliki visi mendatang. NEAT Singapura menyarankan agar tidak terjadi pengulangan topic, maka sebaiknya komite yang membahas mengenai *draft Joint Report* menyaring hal-hal yang penting untuk dibahas. NEAT Malaysia menyetujui usulan NEAT Jepang untuk mengambil intisari saja dari *general principles*. NEAT Singapura: membagi 2 bagian pembahasan komite *Joint Report* menjadi awal memorandum no. 3 dengan intisari dari *general principles*. NEAT Thailand: Menamakan draf *Joint Report* menjadi memorandum no. 4.

Sementara itu tanggapan-tanggapan dari NEAT wilayah Asia Timur sendiri antara lain NEAT Jepang membubuhkan visi, tujuan dan objek serta prinsip kerjasama APT kedalam memorandum no.3 . NEAT Jepang visi, tujuan dan objek dan prinsip pada awal *Join Report* sebelum pembahasan hasil WG.NEAT Korea menyetujui saran NEAT Jepang dan NEAT Singapura mengenai pentingnya membahas prinsip, visi serta tujuan untuk membangun kerjasama Asia Timur.NEAT Korea mengharapkan mengadakan WG khusus membahas hal tersebut. NEAT Jepang mengharapkan agar CCM dapat membahas hal-hal yang penting dan inti.

III.2.7 Hal-hal lainnya

Pada sesi ini dibahas isu yang diluar topik agenda rapat.isu lain tersebut itu antara lain mengenai ide untuk mengundang *think tank* lain dari luar kawasan APT. Ide ini sebenarnya sebelumnya pernah muncul dalam CCM ke 6. namun kemudian ide ini dimunculkan lagi oleh NEAT Jepang pada CCM ke 7 ini. Ide ini banyak mengundang pertentangan dari NEAT lainnya. Hal tersebut adalah karena usulan NEAT Jepang untuk mengundang *think tank* luar kawasan APT adalah bukan sekedar sebagai undangan NEAT melainkan sebagai pengamat kerja NEAT. Hal tersebut dianggap akan mengurangi eksklusifitas kegiatan NEAT seperti CCM. Beberapa anggota lainnya menyarankan sebaiknya dibandingkan mengundang *think tanks* lebih baik mengundang para ahli kedalam setiap WG yang diadakan.

Diskusi mengenai isu mengundang *think tank* ini dapat digambarkan cukup mengundang perhatian khusus dari anggota NEAT kawasan ASEAN maupun NEAT kawasan Asia Timur. NEAT Singapura membahas jangka panjang mengenai arah dan tujuan NEAT. NEAT Singapura mempertimbangkan saran NEAT Jepang untuk mengundang *think tank non-APT*. NEAT Filipina meminta NEAT Jepang untuk menjelaskan maksud dari mengundang *think tanks non-APT* dan arti dari “*observe*” karena berbeda maknanya dengan “tamu undangan”. NEAT Thailand meminta Jepang menjelaskan arti dari “mengundang pengamat” bukan sekedar mengundang saja. NEAT Singapura ide mengundang *think-tanks non-APT* sudah ada sejak 2006. Namun apa yang dimaksud NEAT Jepang mengenai “*observer*”? NEAT Malaysia menyetujui saran NEAT Thailand agar lebih baik mengadakan diskusi yang lebih tertutup dengan *think tanks non-APT* dibandingkan mengundang mereka dalam forum terbuka seperti AC.NEAT Thailand: Memisahkan sesi antara anggota NEAT dengan undangan *think tanks non-APT*. NEAT Singapura tidak memahami pentingnya mengundang *think tanks non-APT* untuk AC dan CCM. Karena WG lebih membutuhkan. NEAT Indonesia menyetujui untuk mengundang pengamat dari luar APT termasuk US. NEAT Malaysia hingga saat ini NEAT telah menempuh langkah yang sangat baik. Beberapa diantaranya dari WG dilahirkan rekomendasi kebijakan. Maka dari itu untuk lebih memajukan NEAT lebih baik menelaah dulu *Second Joint Statement on East Asia Cooperation*. NEAT Singapura meminta NEAT Thailand menjelaskan EACC. NEAT Thailand memaparkan mengenai EACC. NEAT Indonesia dua poin memajukan NEAT yaitu dengan menjalin hubungan baik dengan Track 1 yang kedua adalah menghadirkan para ahli untuk kemajuan WG. NEAT Singapura mengevaluasi apa yang telah dicapai oleh NEAT. NEAT Malaysia menelaah kembali *Second Joint Statement on East Asia Cooperation*. Barulah setelah itu bisa melangkah lebih lanjut untuk NEAT. NEAT Singapura meminta setiap anggota untuk menelaah kembali *Second Joint Statement*. NEAT Indonesia membentuk komite baru untuk mempelajari *Second Joint Statement*. NEAT Singapura setuju dengan NEAT Jepang untuk mengundang kalangan bisnis dan *think tank* US dan Eropa. NEAT Thailand menyetujui NEAT Malaysia untuk menelaah kembali *Second Joint Statement*. NEAT

Malaysia menyetujui NEAT Indonesia untuk membentuk komite menyusun *Second Joint Statement*. NEAT Singapura meminta NEAT Thailand mengadakan WG mengenai arah NEAT dan *Second Joint Statement*. NEAT Thailand berkonsultasi dengan Country Coordinator mengenai WG baru. NEAT Singapura fokus untuk menambah efektifitas WG. NEAT Malaysia apabila terjadi kesalahan kemungkinan tidak semata kesalahan NEAT namun karena kurang kuatnya kerjasama dengan *track 1*. NEAT Singapura: Menambah jumlah hadirin AC. NEAT Thailand: AC dapat lebih terbuka dengan mengundang para *stakeholder* dari berbagai kalangan. NEAT Singapura: Membentuk komite untuk membahas memorandum No. 4.

Sementara itu interaksi dari NEAT wilayah Asia Timur , NEAT Jepang berpendapat bahwa sebagai sebuah organisasi, agar NEAT tidak mengalami *downward tren* haruslah memperbaharui orientasinya agar dikenal di lingkungan internasional. Salah satu caranya adalah dengan mengundang *think tank non-APT* kedalam AC sebagai “*observer*”. Hal tersebut karena jumlah hadirin AC berkurang. NEAT Jepang mengulangi saran untuk mengundang *think tanks non-APT*. NEAT Jepang berpendapat ide untuk mengundang non-APT *think tanks* ditentukan oleh tuan rumah negara yang menyelenggarakan AC yang sudah disepakati dalam CCM. NEAT Jepang menanggapi NEAT Malaysia, bahwa dengan mengadakan dialog antara NEAT dan *think tanks non-APT* akan memperkuat komitmen NEAT dalam hal transparansi dan keterbukaan. NEAT Korea menyetujui saran dari NEAT Singapura bahwa WG sendiri membutuhkan *observer* dari *non-APT*. NEAT China inventarisir kesuksesan yang telah dicapai NEAT dalam 5 tahun sejak dibentuknya. NEAT China: Mengajak US bergabung. NEAT Jepang mengatakan bahwa WG kurang mendalam dalam membahas setiap topic, maka dari itu disarankan mengundang para ahli. NEAT China menyarankan NEAT lebih baik fokus dengan kesuksesan yang sudah dicapai daripada menambahkan agenda baru, agar lebih efektif. Namun tidak ada respon atau ide dari NEAT wilayah ASEAN 4.

III.2.8 Joint Report, WG baru dan Chairman selanjutnya

Pada 3 sesi terakhir dibahas mengenai isi dari *Joint Report* yang hendak diajukan kepada *track 1*, WG baru dan *Chairman* selanjutnya. Dari kawasan ASEAN terlihat beberapa NEAT seperti NEAT Indonesia, NEAT Malaysia dan NEAT Singapura memberikan masukan terhadap isi dari *Joint Report*. Sementara ketiga negara dari Asia Timur masing- masing juga memberi masukan mengenai hal-hal yang menurut mereka penting untuk dimasukkan kedalam *Joint Rport*. Sementra itu tidak ada respon dari NEAT CLMV.

Sementara itu pada sesi pembahasan mengenai WG baru yang diusulkan oleh anggota NEAT hanya NEAT Singapura yang mengusulkan hendak mengadakan WG baru. Sementara NEAT lainnya seperti NEAT China dan NEAT Jepang hendak melanjutkan WG yang sebelumnya telah mereka adakan. Selain itu terdapat NEAT Indonesia yang memberikan usulan-usulan mengenai topik yang sebaiknya dijadikan untuk WG baru.

Yang terakhir adalah sesi mengenai *chairman* yang selanjutnya. Ini merupakan sesi terakhir dari CCM ke 7. sesi ini mendiskusikan mengenai *chairman* yang baru. Posisi *chairman* baru akan di pegang oleh NEAT Indonesia. Selain itu juga dibahas mengenai negara berikutnya yang akan mengadakan AC.

Tabel berikut menjelaskan bagaimana interaksi setiap negara NEAT dalam menanggapi isu-isu setiap WG. Dapat terlihat dari NEAT kawasan ASEAN pendapatnya dinamis. Sementara itu NEAT negara-negara Asia Timur selalu mendukung setiap hasil WG yang dipaparkan. NEAT dari kawasan ASEAN 4 pada CCM ke 7 ini terlihat tidak memberikan pendapat atau ide apapun mengenai hasil WG.

Tabel 3.3
Sikap Anggota NEAT Terhadap WG dan Isu Besar pada CCM ke 7

Tabel 3.4
Kompilasi Ide Negara NEAT Pada CCM ke 6

No	Negara	Ide				
1.	Jepang	1	2	3	4	5
		WG berperan penting dalam pembuatan kebijakan dalam menangani masalah-masalah <i>cross border</i> .	“Asian Currency Unit” berbeda dengan “Unified Currency”.	Menyetujui rekomendasi dari WG yang mengadakan investasi kerjasama antar negara.	WG EGCEEA mengadakan pertukaran kebudayaan antar negara.	Memberikan peraturan dan pengarahan kepada negara pengirim dan penerima pekerja migran.
		1	2	3	4	5



No.	Kelompok Negara	Overall Architecture of Community Building in East Asia (NEAT Jepang)	East Asian Financial Cooperation (NEAT China)	East Asian Investment Cooperation (NEAT China)	Enhancement of Cultural Exchange in East Asia (NEAT Korea)	Regional Cooperation Framework for Migration Labor (NEAT Malaysia dan NEAT Filipina)	Energy Security Cooperation in East Asia (NEAT Singapura)
1	ASEAN	Netral	Netral	Tidak mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung
2	Asia Timur	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung
3	ASEAN 4	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral

Universitas Indonesia

		Hasil WG di China meliputi Chiang Mai Initiative, pasar Asia dan interaksi antara pemerintah dan sector usaha	Rekomendasi dari hasil WG EAIC mencakup segala bidang investasi.	NEAT lebih baik fokus dengan kesuksesan yang sudah dicapai daripada menambahkan agenda baru, agar lebih efektif.	Berdialog dengan think tanks luar wilayah mengenai NEAT.	Berdialog dengan think tanks US dan Eropa
3.	Singapura	1	2	3	4	5
		Tidak memahami pentingnya mengundang think tanks non-APT untuk AC dan CCM. Karena WG lebih membutuhkan.	Ide mengundang think tanks non-APT sudah ada sejak 2006. Namun apa yang dimaksud NEAT Jepang mengenai "observer"?	Setuju dengan NEAT Jepang untuk mengundang kalangan bisnis dan <i>think tank</i> US dan Eropa	Tidak menyetujui saran NEAT Jepang untuk meminta pemerintah campur tangan.	Menawarkan NEAT China untuk membuat fokus baru selain financial dan investasi.
4.	Korea	1	2	3	4	5
		WG ECEEA meliputi media, budaya populer, budaya	Menyetujui saran NEAT Jepang dan NEAT Singapura mengadakan WG khusus	Memorandum no. 3 masih overlap dan kontradiktif.	Menegaskan term "Asian Currency Unit" dan "East Asian Currency".	Terus melaksanakan kelanjutan WG ECEEA.

		festivis, pendidikan, pertukaran antar masyarakat dan pameran pertunjukkan seni dan budaya.	membahas mengenai prinsip, visi serta tujuan untuk membangun kerjasama Asia Timur.			
5.	Malaysia	1	2	3	4	5
		Menyetujui NEAT Indonesia untuk membentuk komite menyusun <i>Second Joint Statement</i> .	Apabila terjadi kesalahan kemungkinan tidak semata kesalahan NEAT namun karena kurang kuatnya kerjasama dengan <i>track 1</i> .	Term " <i>Asian Currency Unit</i> " lebih meluas.	Bersama dengan NEAT Filipina memperpanjang WG mengenai buruh migran.	Pentingnya CCM diadakan berurutan sebelum EAF.

III.3 CCM ke 8

III.3.1 Pembukaan CCM dan WG Istimewa

Sama seperti CCM sebelumnya, CCM ke-8 ini diawali dengan pembukaan oleh *chairman* NEAT. Dr. Tirta Mursitama adalah *chairman* NEAT periode 2007. Sebelum membahas lebih dalam ke pokok-pokok rapat, NEAT Thailand mepresentasikan WG khusus. WG ini dikatakan khusus karena membahas isu yang *a lot* untuk diselesaikan dalam CCM sebelumnya. Beberapa isu tersebut antara lain; keterlibatan NEAT dalam penelitian ekonomi APT, kesenjangan antara anggota NEAT, struktur dan peran NEAT dimasa mendatang, peran *country coordinator*, pembentukan secretariat NEAT, mengadakan dialog dengan *think tanks* diluar kawasan APT dan yang terakhir adalah menelaah kembali *Basic Rules* dan *Framework* NEAT. Dalam bagian kedua WG tersebut dibahas mengenai upaya-upaya untuk membangun APT dari segala aspek. Salah satu upaya tersebut adalah dengan melibatkan sektor privat. Keterlibatan sector privat diharapkan mampu menghimpun dana untuk infrastruktur.

Pada pembahasan ini tidak terlihat respon yang berarti dari anggota NEAT lainnya. Setelah itu *chairman* melanjutkan untuk mensahkan *minutes* dari CCM ke-7. *Chairman* mensahkan *minutes* dari CCM ke-7. tidak ada tanggapan atau interaksi berarti dari anggota NEAT.

III.3.2 Arah dan tujuan NEAT pada masa mendatang

WG istimewa ini diadakan pada 5-6 Juni 2008 di Bangkok, Thailand. WG istimewa mengenai arah dan tujuan NEAT ini di pimpin oleh East Asian Studies Center (EASC), universitas Ramkhamhaeng, Thailand.

Tujuan diadakanya WG mengenai arah dan tujuan NEAT ini adalah untuk membahas beberapa topik penting. Topik pertama yaitu memperkuat NEAT. Topik memperkuat NEAT ini sendiri termasuk membahas beberapa masalah mengenai kegiatan NEAT masa kini dan masa yang akan datang, memperkuat sistem administrasi dan koordinasi, pengumpulan dana dan yang terakhir adalah proses institusionalisasi NEAT. Sementara itu topik pembahasan kedua dalam WG ini

adalah mengenai pembangunan masyarakat Asia Timur. Topik tersebut juga membahas mengenai strategi jaringan NEAT, melibatkan kebijakan umum melalui NEAT, memperluas cakupan NEAT melalui kesatuan kawasan, meningkatkan dialog dan kerjasama antara *think tank* atau institusi lain diluar kawasan APT. Yang terakhir adalah mengenai memperkuat dan menggabungkan NEAT.

Dalam pembahasan mengenai WG ini di CCM ke 8 terlihat NEAT China dan NEAT Singapura sangat antusias. NEAT Singapura berpendapat bahwa ASEAN tidaklah lagi berperan sebagai *driving force* dalam APT. menurut NEAT Singapura China lebih layak dijadikan *leader*. Namun NEAT China sendiri tidak sependapat dengan NEAT Singapura dengan pernyataan tersebut. Lebih lanjut NEAT Singapura menegaskan maksud dari pernyataannya. NEAT Singapura berpendapat bahwa apabila berbicara masalah APT ASEAN tetaplah sebagai *driving force*. Namun apabila berbicara mengenai NEAT dipandang melalui komitmen NEAT China lebih layak menjadi *leader*.

Menanggapi pernyataan ini menuai protes dari negara anggota ASEAN. Salah satunya NEAT Vietnam yang berpendapat bahwa apabila merujuk dari ASEAN dari awal pembentukan APT disepakati bahwa ASEAN adalah *driving force*. Sepatutnya seperti itulah juga yang terjadi didalam NEAT. Lebih lanjut NEAT Indonesia menanggapi bahwa NEAT China tidak bisa menjadi *leader* dalam NEAT. Kemudian NEAT Malaysia yang berpendapat bahwa didalam NEAT hal yang harus dihindari adalah *term "leadership"*.

NEAT Indonesia mengundang forum untuk membahas arah dan tujuan NEAT dimasa mendatang. Lalu kemudian NEAT Indonesia menyarankan untuk membuat *Road Map* APT. sementara itu NEAT Malaysia menanyakan pembahasan mengenai *Basic Rules* dan *Frame Work* sudah pernah sebelumnya. NEAT Singapura membahas perekonomian APT. NEAT Indonesia: Poin pertama dari laporan sudah dielaborasi. Menurut NEAT Singapura ASEAN bukan lagi menjadi *driving force* dalam NEAT melainkan China. Selain itu NEAT Singapura menyarankan untuk membuat sekretariat NEAT. NEAT Singapura menambahkan pengadaan sekretariat NEAT membutuhkan dana yang besar. Menurut NEAT Singapura kalau China

sebagai *driving force* Jepang biasanya akan menyusul. Selanjutnya menurut NEAT Singapura NEAT China bukan *driving force* dalam APT melainkan dalam NEAT. NEAT Singapura mengklaim bahwa ASEAN tetap menjadi *driving force*. Namun China merupakan *leader* dalam NEAT. Menurut NEAT Indonesia NEAT Indonesia tetap menjadi *driving force*. Menurut NEAT Malaysia menghindari *term leadership*. NEAT Thailand mengajak sektor privat untuk memberikan dukungan dana untuk pembuatan sekretariat NEAT. NEAT Thailand tidak setuju dengan *term leadership* yang diarahkan kepada China, terlalu kontroversial.

Sementara itu interaksi dari wilayah Asia Timur sendiri dimulai dari NEAT China. Menurut NEAT China NEAT harus fokus dalam 2 hal penting yaitu, proses pembangunan APT dan institusionalisasi NEAT. NEAT China setuju dengan usaha pembentukan sekretariat NEAT. NEAT China tidak sependapat dengan NEAT Singapura bahwa NEAT China adalah *driving force* dalam APT. NEAT China menanggapi NEAT Indonesia mengenai pembahasan isu makanan. NEAT China sudah mengadakan WG terkait isu tersebut. NEAT Korea menolak akan adanya *leadership* bagi NEAT China dan NEAT Jepang.

Sementara itu terdapat tanggapan dari kawasan ASEAN 4. NEAT Vietnam berpendapat bahwa mengacu kepada aturan ASEAN, ASEAN adalah *driving force* begitupun seharusnya didalam NEAT. NEAT Vietnam mengundang perwakilan *non-APT* kedalam AC.

III.3.3 Rekomendasi kebijakan NEAT

Menurut NEAT Filipina, terdapat kesenjangan antara kalangan peneliti dalam hal ini NEAT dengan para pembuat kebijakan dalam hal ini APT. menurutnya hal tersebut karena rekomendasi kebijakan yang diajukan oleh NEAT dianggap belum memenuhi kebutuhan bagi pembuat kebijakan. Hal tersebutlah yang membuat kalangan pembuat kebijakan terkadang mengabaikan kebijakan rekomendasi kebijakan yang diajukan. Meskipun bagi NEAT isu yang diangkat sangatlah penting. Dalam hal ini NEAT Singapura sependapat dengan ENAT Filipina. Menurut NEAT Singapura hal tersebut karena pada setiap negara terdapat kepentingan yang berbeda-beda.

Masih dalam isu rekomendasi kebijakan NEAT. Topic selanjutnya yang menjadi pembahasan adalah mengenai ide pembentukan secretariat NEAT. Menurut NEAT Filipina, ide pembentukan secretariat NEAT akan memunculkan implikasi secara hukum. Untuk mengatasi implikasi tersebut NEAT Filipina berpendapat agar NEAT menggunakan jasa konsultasi hukum. Penggunaan jasa hukum ini menurut NEAT Filipina akan membantu proses hokum pembentukan sekretariat NEAT. NEAT Filipina menambahkan apabila sekretariat NEAT berhasil didirikan berarti NEAT harus dibandang sebagai sebuah institusi internasional.

Di lain sisi NEAT Singapura tidak setuju dengan saran NEAT Filipina terkait masalah penggunaan jasa konsultasi. Menurut NEAT Singapura peran NEAT bagi APT adalah sejauh memberi rekomendasi kebijakan tidak lebih daripada itu. Menurut NEAT Filipina terdapat kesenjangan dan jarak antara kalangan APT dengan NEAT. NEAT Filipina berpendapat mengenai pembentukkan sekretariat NEAT berarti menegaskan NEAT sebagai sebuah institusi internasional. Hal tersebut akan membutuhkan aspek legal/hukum. NEAT Singapura membenarkan pendapat NEAT Filipina bahwa terdapat jarak dan kesenjangan antara NEAT dan APT. NEAT Singapura tidak setuju dengan NEAT Filipina bahwa NEAT harus menggunakan jasa konsultasi hukum untuk sekretariat NEAT. NEAT Filipina menyarankan bahwa engan berkonsultasi dengan hukum akan membantu pembentukan secretariat NEAT. NEAT Singapura mengemukakan bahwa sebuah *think tank* hanyalah membahas dan merekomendasikan kebijakan tidak lebih. NEAT Filipina menyampaikan bahwa pemerintah Filipina akan memberikan dukungan apabila diadakan penelitian mengenai kebijakan fiskal. NEAT Singapura kemudian mengatakan penelitian mengenai fiskal seperti yang diutarakan NEAT Filipina sesungguhnya bisa dilaksanakan dalam WG.

III.3.4 Pembentukan *task force*

Ide pembentukan *task force* muncul untuk membentuk secretariat NEAT, proses institusionalisasi NEAT dan pendanaan NEAT. Menurut NEAT China anggota *task force* adalah NEAT Indonesia dan NEAT Thailand. Namun menurut NEAT

Thailand anggota *task force* tidak boleh ditentukan melainkan terbuka bagi siapa saja yang mau menjadi komite. Artinya siapa saja dari anggota NEAT boleh menjadi anggota *task force*. NEAT Thailand menambahkan bahwa NEAT Malaysia harus berperan serta juga dalam *task force*.

NEAT Indonesia membuka pembahasan pembentukan *task force* untuk membahas sekretariat NEAT, institusi NEAT dan dana NEAT. NEAT Thailand meminta *chairman* untuk mendiskusikan pembentukan *task force* sebelum AC di Bali. NEAT Singapura menyampaikan ungkapan simpati akan ketidakhadiran NEAT Jepang. NEAT Singapura menggaris bawahi hal-hal yang sudah dicapai oleh NEAT. Membahas peran *task force* dan WG. NEAT Indonesia berpendapat mengenai etidakhadiran Jepang dan keterlibatannya dalam pembuatan keputusan. NEAT Thailand menyarankan bahwa anggota *task force* terbuka untuk setiap negara anggota. Sementara itu interaksi mengenai topik pembentukan *task force* dari kawasan Asia Timur hanya NEAT China saja. Menurut NEAT China *Task force* terdiri dari NEAT Indonesia dan NEAT Thailand. Yang akan menjadi *chairman* selanjutnya adalah NEAT Singapura.

III.3.4 Revisi *Basic Rules* NEAT

Meskipun topiknya adalah pembahasan mengenai revisi *Basic Rules* namun tidak terlalu menyinggung mengenai hal tersebut. Topic yang menjadi diskusi adalah lebih kepada fungsi dan peran *task force*. Menurut NEAT Singapura apabila *task force* difungsikan sebagai sekretariat maka *Basic Rules* harus dirubah juga. Karena dalam *Basic Rules* tertulis bahwa sekretariat dari NEAT adalah tuan rumah yang mengadakan CCM pada saat itu. Selain itu NEAT Singapura juga menambahkan perlunya menegaskan peranan dari *task force* nantinya. Seperti misalnya keputusan yang diambil dalam pengorganisasian *task force* sendiri. Hal tersebut dinilai NEAT Singapura sangat penting karena mengingat sebelumnya NEAT Jepang pernah mengajukan keberatannya terhadap keputusan yang telah dibuat *task force*.

Topik lainnya yang menjadi pembahasan dalam isu ini adalah proses institusionalisasi NEAT. NEAT Indonesia sendiri berpendapat akan tetap

melanjutkan proses institusionalisasi NEAT dan akan bekerjasama dengan NEAT Thailand. Sementara itu NEAT Malaysia memperhitungkan ketidak hadirannya anggota dalam *Basic Rules*. NEAT Singapura berpendapat bahwa menurut *Basic Rules* tuan rumah adalah sekretariat NEAT. Apabila ada perubahan bahwa *task force* menjadi sekretariat maka *Basic Rules* harus dirubah juga. NEAT Thailand: Mempertimbangkan saran NEAT Malaysia yang hendak menjadi penyumbang dana. NEAT Singapura menyarankan forum untuk membedakan antara mengorganisir *task force* dengan keputusan yang akan dihasilkan oleh *task force*. NEAT Indonesia berpendapat untuk menginstitsionalisasikan NEAT melalui *task force* tanpa harus memformalisasikannya

Working Group Report

III.3.5 Enhancement of Cultural Exchange in East Asia.

NEAT Indonesia mengalami masalah yang sama dengan NEAT Korea dalam menghubungi NEAT Brunei untuk bergabung dalam setiap WG. NEAT Korea menyarankan solusi agar NEAT Brunei mau berperan serta dalam setiap WG.

III.3.6 Basic Rules

Pada sesi ini dibahas mengenai pembuatan *Basic Rules*. Dalam sesi ini dapat digambarkan antusiasme beberapa anggota NEAT dalam isi dari *Basic Rules*. Seperti misalnya NEAT dari ASEAN dan NEAT Asia Timur. Namun tidak ada respon dari NEAT negara-negara CLMV. Pembahasan *Basic Rules* ini antarlain membahas pengaruh keputusan mengenai *Basic Rules* dengan anggota NEAT yang tidak hadir pada saat itu.

Menurut NEAT Malaysia, kehadiran anggota juga mempengaruhi pembuatan *Basic Rules*. NEAT Malaysia menambahkan pembahasan *Basic Rules* sebagai prioritas disaat seluruh anggota hadir lengkap. NEAT Singapura meminta untuk membahas lebih lanjut mengenai WG. Apabila ada negara yang tidak memiliki kepentingan terhadap isu terkait, maka boleh untuk tidak hadir dalam WG tersebut. NEAT Singapura merevisi *Basic Rules* dengan keputusan rekomendasi diambil dari

hasil konsensus dalam CCM. NEAT Malaysia meminta untuk menelaah kembali interpretasi legal dalam *Basic Rules*. NEAT Malaysia berpendapat bahwa keputusan yang dicapai melalui konsensus dalam CCM adalah sah. Namun akan terjadi kesulitan jika ada anggota yang tidak hadir. NEAT Indonesia menambahkan keputusan yang dibuat melalui konsensus harus disepakati oleh seluruh anggota termasuk yang tidak hadir. NEAT Singapura mengatakan bahwa dalam PBB setiap anggota yang tidak hadir harus mengirim pengganti. Dan yang tidak hadir harus menerima apapun keputusan yang dibuat. NEAT Indonesia sependapat dengan NEAT Singapura. Apabila ada anggota tidak hadir harus menyetujui apapun hasil konsensus. NEAT Indonesia mengatakan bahwa minutes akan disebarakan sesegera mungkin.

Sementara itu dari kawasan Asia Timur, NEAT Korea meminta untuk tidak memasukkan suara keberatan dari anggota yang tidak hadir ketika pembentukan *Basic Rules* pada saat seluruh anggota hadir. Menurut NEAT China CCM merupakan badan tertinggi dalam NEAT. segala keputusan yang diambil CCM adalah sah. NEAT China menanggapi NEAT Malaysia, dalam salah satu ayat *Basic Rules* tertera bahwa mengadakan konsensus pada *meeting* CCM.

III.3.7 Hasil WG NEAT

Salah satu WG yang diadakan adalah Promotion of Infrastructure Investment in East Asia. WG ini diadakan pada 10 Mei 2008 di China. Tujuan diadakanya WG ini adalah untuk membahas beberapa persoalan mengenai komitmen politis dan finansial para pemimpin APT mengenai investasi infrastruktur dan perkembangan kerjasama regional. Selanjutnya adalah mengenai mekanisme kerjasama perkembangan infrastruktur yang melibatkan pemerintah dan sektor swasta. Salin itu WG ini juga membahas mengenai keterkaitan antara tingginya pertumbuhan di Asia Timur dengan ekonomi global. Selanjutnya pembahasan mengenai percepatan integrasi regional. Karena dengan terwujudnya integrasi regional akan berdampak baik dengan negara. Harga-harga dan ongkos produksi akan menurun. Dengan

mengerucutkan kesenjangan antara negara anggota kawasan juga akan mampu membantu proses perkembangan kerjasama APT bertumbuh lebih cepat.

Sementara itu rekomendasi kebijakan dari WG ini adalah bahwa para pemimpin APT mendukung kerangka kerja investasi infrastruktur kawasan. Selain itu rekomendasi berikutnya adalah bahwa para pimpinan APT dapat memberikan bentuk dukungan lainnya seperti pembuatan sekretariat investasi infrastruktur Asia Timur. Pendirian sekretariat ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menjembatani antara rancangan pembuatan proyek dengan ADB, para ahli dan sektor privat. Peran pemerintah APT antara lain menentukan ukuran investasi infrastruktur, lokasi proyek infrastruktur dan penanam modal. ADB diharapkan dapat menjadi pengawas dalam setiap proyek investasi infrastruktur.

Namun WG Promotion of Infrastructure Investment in East Asia tersebut tidak dibahas sama sekali dalam CCM ke 8 ini. Selain itu WG mengenai Regional Cooperation Framework for Migration Labor juga tidak memaparkan hasil WGnya.

Pada sesi ini tidak terjadi interaksi antar negara anggota NEAT hanya NEAT Malaysia yang menyampaikan laporan mengenai WG pekerja migran. NEAT Indonesia: Meminta laporan WG dalam isu buruh migrant kepada NEAT Malaysia. NEAT Malaysia: *Final Report* WG mengenai buruh migran masih dalam tahap penyelesaian. NEAT Malaysia meminta agar anggota NEAT lainnya untuk berperan serta dalam WG mengenai buruh migran.

III.3.8 Pertemuan CCM selanjutnya di Bali, Indonesia

Ini merupakan sesi terakhir pada CCM ke 8. pada sesi ini diskusi mengenai CCM dan AC selanjutnya yang akan diadakan di Indonesia. Selain tempat juga dibahas mengenai susunan acara dan tanggal diadakanya CCM dan AC. Beberapa NEAT dari negara ASEAN memastikan tanggal tepatnya diadakan CCM dan AC tersebut. Selain itu juga menanyakan poin- poin apa saja yang akan dibahas didalam CCM nanti. Sementara NEAT China menyarankan untuk diadakan 2 CCM sekaligus di Indonesia. Namun tidak ada respon dari NEAT negara CLMV mengenai CCM dan AC selanjutnya ini.

NEAT Indonesia menjelaskan bahwa CCM dan AC selanjutnya akan diadakan di Bali. Poin-poin yang akan menjadi fokus antara lain: *Basic Rules* dan proses institusionalisasi NEAT. NEAT Filipina memastikan hari pertama CCM di Bali. NEAT Malaysia memastikan hari anggota NEAT tiba di Bali. NEAT Filipina menanyakan tanggal anggota NEAT tiba di Bali. NEAT Indonesia menanggapi setiap pertanyaan dengan memastikan tanggal anggota NEAT tiba di Bali dan tanggal CCM dimulai. NEAT Malaysia menanyakan tanggal CCM berikutnya. NEAT Indonesia mengatakan hari pertama adalah anggota NEAT tiba di Bali. Hari berikutnya adalah dimulainya CCM. Hari terakhir adalah diadakannya AC dan penutupan CCM. NEAT Indonesia mengemukakan bahwa dalam AC mendatang akan mengadopsi hasil-hasil dari WG dan serah terima jabatan *chairman*. NEAT Malaysia mengungkapkan pentingnya pembuatan jadwal yang tepat untuk menghindari bentrok. NEAT Indonesia konfirmasi ulang jadwal AC dan CCM mendatang. NEAT Thailand mengatakan bahwa pertemuan NEAT berikutnya di negara ASEAN. NEAT Indonesia menyarankan agar NEAT Filipina ataupun NEAT Vietnam menjadi *chairman*. NEAT Indonesia menyampaikan ucapan terimakasih kepada NEAT Thailand karena telah menyediakan tempat untuk keberlangsungan CCM. Sementara itu NEAT China berpendapat agar dalam pertemuan selanjutnya bisa diadakan 2 CCM sekaligus.

Tabel 3.5

Sikap Anggota NEAT Terhadap WG dan Isu Besar pada CCM ke 8

No	Kelompok Negara	Future Direction of NEAT (NEAT Thailand)	Promotion of Infrastructure Investment in East Asia (NEAT China)	Regional Cooperation Framework for Migration Labor (NEAT Malaysia)	Enhancement of Cultural Exchange in East Asia (NEAT Korea)
1	ASEAN	Mendukung	(Tidak dibahas)	Mendukung	Netral

2	Asia Timur	Mendukung		Netral	Mendukung
3	ASEAN 4	Mendukung		Netral	Netral

Tabel diatas menggambarkan interaksi setiap negara NEAT dalam menanggapi laporan WG yang disampaikan pada CCM ke 8. pada WG Future Direction of NEAT terlihat semua anggota NEAT mendukung hasil dari WG tersebut. Sementara meskipun dijadwalkan akan dibahas namun WG Promotion of Infrastructure Investment in East Asia tidak dibahas sama sekali. Hal tersebut menyebabkan tidak dapat terlihat bagaimana tanggapan anggota NEAT mengenai hasil WG tersebut. Sementara pada WG Regional Cooperation Framework for Migration Labor terlihat hanya NEAT dari wilayah ASEAN saja yang memberikan dukungan. Tidak terlihat tanggapan dari NEAT wilayah Asia Timur maupun wilayah ASEAN 5.

Table 3.6

Kompilasi Ide Negara NEAT Pada CCM ke 6

No	Negara	Ide				
1	Indonesia	1	2	3	4	5
		Menginstansionalisasikan NEAT melalui <i>task force</i> tanpa harus memformalisasikannya.	Keputusan yang dibuat melalui konsensus harus disepakati oleh seluruh anggota termasuk yang tidak hadir.	Sependapat dengan NEAT Singapura. Apabila ada anggota tidak hadir harus menyetujui apapun hasil konsensus.	Membahas topik- topik yang menarik seperti harga minyak yang melambung dan harga makanan	NEAT Indonesia tetap menjadi driving force.
2	Thailand	1	2	3	4	5
		Isu penting yang telah dibahas dalam WG	Mengajak sektor privat untuk memberikan	Tidak setuju dengan <i>term leadership</i>	Anggota <i>task force</i> terbuka	Mempertimbangkan saran NEAT Malaysia yang

		istimewa di Thailand adalah mengenai isu kemajuan NEAT dan pembangunan APT.	dukungan dana untuk pembuatan sekretariat NEAT.	yang diarahkan kepada China, terlalu kontroversial.	untuk setiap negara anggota.	hendak menjadi penyumbang dana.
3	Malaysia	1	2	3	4	5
		Menjalin hubungan antara APT dan NEAT.	Memperhitungkan ketidakhadiran anggota dalam <i>Basic Rules</i> .	Keputusan yang dicapai melalui konsensus dalam CCM adalah sah. Namun akan terjadi kesulitan jika ada anggota yang tidak hadir.	Meminta anggota NEAT lainnya untuk berperan serta dalam WG mengenai buruh migran.	Kehadiran anggota juga mempengaruhi pembuatan <i>Basic Rules</i> .
4	Singapura	1	2	3	4	5
		ASEAN bukan lagi menjadi <i>driving force</i> dalam NEAT melainkan China.	Membuat sekretariat NEAT.	Kalu China sebagai <i>driving force</i> Jepang biasanya akan menyusul.	NEAT China bukan <i>driving force</i> dalam APT melainkan dalam NEAT.	Membenarkan pendapat NEAT Thailand bahwa terdapat jarak dan kesenjangan antara NEAT dan APT.
5	China	1	2	3	4	5
		NEAT harus fokus dalam 2 hal penting yaitu, proses pembangunan APT dan	Tidak begitu setuju dengan usaha pembentukan sekretariat NEAT.	<i>Task force</i> : NEAT Indonesia dan NEAT Thailand. Yang akan	Mengadakan konsensus pada <i>meeting</i> CCM.	Tidak sependapat dengan NEAT Singapura bahwa NEAT China adalah <i>driving force</i> dalam APT.

		institusionalisasi NEAT.		menjadi <i>chairman</i> selanjutnya adalah NEAT Singapura.		
--	--	-----------------------------	--	---	--	--



III.4 CCM ke 9

III.4.1 Penyambutan dan pengesahan agenda rapat

NEAT Indonesia: Menyambut seluruh delegasi NEAT ke 9. Sebagai *chairman* yang sekaligus juga tuan rumah NEAT Indonesia mengumumkan penjadwalan CCM ke-9. kemudian NEAT Indonesia membuka CCM ke-9 dan mengundang masukan mengenai jadwal kepada para delegasi.

III.4.2 Pengesahan *minutes* CCM ke-8

Pengesahan *minutes* CCM ini mendapat tambahan saran dari beberapa NEAT. Diantaranya NEAT Singapura yang menyarankan untuk mencantumkan catatan pada *minutes*. Saran tersebut kemudian ditanggapi oleh NEAT Indonesia dan NEAT China. NEAT Indonesia dan NEAT China menyetujui adanya penambahan catatan pada *minutes*. NEAT dari negara-negara CLMV tidak memberi tanggapan terkait penambahan catatan pada *minutes* ini.

Sebelum secara resmi mengesahkan *minutes* CCM ke-8. NEAT Indonesia mengundang para delegasi untuk memberikan komentar, meskipun sebelumnya tidak ada amandemen yang diajukan. NEAT Singapura menyarankan agar mencantumkan catatan pada *minutes* dan *minutes* resmi. Hal ini bertujuan untuk mencantumkan seluruh detil dari diskusi. NEAT Indonesia menyetujui saran dari NEAT Singapura untuk membubuhkan catatan kedalam *minutes*. Menurut NEAT Indonesia penambahan catatan tersebut bermanfaat untuk menghindari pengulangan detil dalam diskusi.

NEAT Jepang menyampaikan permohonan maafnya atas ketidakhadirannya pada CCM ke-8. lalu NEAT Jepang memasukan beberapa kalimat tambahan kedalam *minutes* CCM ke-8. NEAT China menyetujui saran dari NEAT Singapura dan NEAT Indonesia untuk mencantumkan catatan kedalam *minutes*. NEAT China mengungkapkan pentingnya hal tersebut untuk menyimpan hal-hal penting dalam proses pembuatan *policy recommendation*. Hal tersebut untuk keakuratan dan efisiensi selain adanya konsensus. Pada bagian akhir diskusi mengenai *minutes* CCM

ke8 NEAT Indonesia menyetujui semua saran mengenai *minutes* ke-8 dan amandemennya.

Laporan WG

NEAT Indonesia membuka sesi pembahasan laporan WG. Mengundang NEAT China untuk mempresentasikan laporan WG yang diadakan oleh NEAT China mengenai East Asia Financial Cooperation.

III.4.3 East Asia Financial Cooperation

WG East Asian Financial Cooperation ini diadakan pada 12 April 2008 di Shanghai, China. Selain dari NEAT Brunei dan NEAT Kamboja hadir 11 negara anggota NEAT yang lainnya. Yang menjadi *keynote speakers* adalah Dr. Jusuf Wanandi, CSIS, Dr. Masahiro Kawai, ADB Institute dan Amb. Wu Jianmin, *Co-Interim Coordinator of NEAT*.

Terdapat 3 bingkai diskusi dalam WG ini. Yang pertama adalah mengenai dampak dari guncangan krisis keuangan global yang dialami Asia Timur. Yang kedua adalah pembuatan rekomendasi kebijakan dari masalah yang pertama. Yang terakhir adalah mengenai rancangan kebijakan terhadap ABMI, kerjasama dalam sektor keuangan dan yang lainnya.

Dalam pembahasan mengenai guncangan krisis keuangan global yang dialami Asia Timur WG ini memandang beberapa dampaknya. Yang pertama adalah bahwa dampak dari guncangan krisis keuangan global yang dialami Asia Timur mengancam keamanan dan stabilitas sektor keuangan. Selain itu guncangan krisis keuangan global juga menghambat arus pertumbuhan ekonomi di Asia Timur. Dampak terakhir yang dirasakan terhadap sektor keuangan Asia Timur menurut WG ini adalah bahwa krisis keuangan global ini telah menambah resiko di sektor ekonomi makro dan keuangan Asia Timur.

Dari diskusi diatas WG East Asian Financial Cooperation mengajukan beberapa rekomendasi kebijakan untuk mengurangi resiko dampak dari krisis finansial global tersebut antara lain dengan meningkatkan mekanisme dialog dalam

pembuatan kebijakan serta pembentukan badan eksekutif untuk kerjasama APT. Rekomendasi selanjutnya adalah dengan membentuk kerangka kerja pada APT mengenai modal investasi Asia Timur untuk perkembangan infrastruktur Asia Timur. Rekomendasi kebijakan berikutnya adalah dengan memperkuat kerjasama antara kalangan keuangan dengan institusi keuangan swasta, termasuk bursa efek di Asia Timur. Rancangan kebijakan yang terakhir adalah dengan meningkatkan kerjasama ekonomi mayor Asia Timur terutama diantara Jepang dan China.

Ketika hasil WG East Asian Financial Cooperation ini dipaparkan pada CCM ke 8 terlihat tidak terlihat respon apapun dari anggota NEAT lainnya dalam pembahasan mengenai WG ini. Hanya NEAT China yang menyampaikan laporan mengenai WG tersebut.

NEAT China memaparkan laporan singkat mengenai WG EAFC yang diadakan di Shanghai. WG tersebut dihadiri oleh 11 negara anggota NEAT. Pembahasan yang didiskusikan dalam WG adalah tantangan dan kesempatan yang dihadapi APT dalam guncangan financial. WG tersebut juga melahirkan beberapa *policy recommendation*. WG ini berpendapat bahwa guncangan financial yang dihadapi APT saat ini adalah dipicu oleh krisis *Sub Prime* dari Amerika. Beberapa tantangan yang oleh perekonomian APT yang berhasil diidentifikasi oleh WG EAFC adalah pengawasan terhadap arus modal internasional, memperkuat dialog kebijakan untuk ekonomi makro, proses penarikan nilai tukar asing, pengawasan arus kerjasama perdagangan kawasan. *Policy Recommendation*, pembentukan gabungan dari masing-masing Menteri Keuangan untuk mendukung East Asian Financial Cooperation, menggalang dana untuk East Asian Investment Infrastructure Development dibawah pengawasan ADB, memperkuat kerjasama antara sektor keuangan negara dengan sektor keuangan swasta dan yang terakhir adalah meningkatkan mutu kerjasama ekonomi antara China dan Jepang.

III.4.4 East Asian Investment Cooperation

WG East Asian Investment Cooperation ini memasuki pertemuannya yang keempat. WG kali ini diadakan pada 10 Mei 2008 di Beijing, China. Diikuti oleh 11

negara anggota NEAT yang juga anggota APT. NEAT Brunei dan NEAT Myanmar tidak menghadiri WG ini. WG dibuka oleh Prof. Qin Yaqing, *Executive Vice President of the China Foreign Affairs University* dan Amb. Wu Jianmin, *Co-Interim Coordinator of NEAT*.

Diskusi WG East Asian Investment Cooperation kali ini berfokus kepada 2 topik besar. Topic yang pertama adalah mengenai kerjasama Asia Timur dalam bidang investasi menghadapi goncangan ekonomi global: tantangan dan kesempatan. Topic selanjutnya adalah mengenai kerjasama Asia Timur dalam bidang infrastruktur. Dari kedua topic besar tersebut terdapat beberapa pembahasan yang dianggap WG ini sebagai masalah-masalah yang harus dihadapi oleh kerjasama APT, diantaranya adalah bahwa Asia Timur telah terdorong menuju ambang krisis. Sementara itu disaat yang bersamaan WG East Asian Investment Cooperation memandang bahwa kerjasama APT memiliki kesempatan untuk membentuk integrasi kawasan. WG ini memandang bahwa krisis harus dihadapi dengan cara bekerja sama. Sementara itu hal lain yang menjadi dukungan adalah hubungan antara Sino-Jepang yang melihat kesempatan baik ini. Presiden China Hu Jintao pada masa itu berpendapat bahwa integrasi Asia Timur tidak diragukan lagi.

Dari diskusi diatas WG mengajukan beberapa rekomendasi kebijakan yang dipaparkan kedalam CCM ke 8 ini. Rekomendasi kebijakan yang pertama adalah dengan didaknya pembangunan mekanisme yang relevan dengan kerjasama investasi ini. Contoh mekanisme tersebut dalam rupa pembuatan peraturan mengenai investasi, sistem dan tata laksana arus modal yang efektif di kawasan, kerjasama yang efektif untuk mengurangi kerugian dari asset mata uang asing serta mengurangi penekanan terhadap mata uang asing. Cara-cara tersebut menurut WG ini dapat ditempuh dengan meningkatkan kerjasama investasi dalam bidang perlindungan lingkungan dan energi. Selanjutnya adalah meningkatkan investasi kerjasama dalam bidang pertanian dan terutama pangan. Contoh upaya terakhir adalah dengan meningkatkan pembangunan kerjasama investasi dalam bidang infrastruktur.

Sesi ini sebenarnya merupakan bagian dari laporan WG East Asia Financial Cooperation. Sementara itu East Asian Investment Cooperation merupakan salah satu

program dari WG East Asia Financial Cooperation. NEAT China menunjuk NEAT Malaysia sebagai pemimpin *task force* diskusi East Asian Investment Cooperation. Dalam laporannya tidak terlalu banyak tanggapan dari anggota NEAT lainnya. Hanya dari NEAT Jepang yang memberikan beberapa saran dan kritik.

Sebagai pemimpin dari *task force* dari East Asian Investment Building Cooperation NEAT Malaysia menjelaskan bahwa salah satu tugas *task force* ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kawasan dan integrasi regional. Menurut NEAT Malaysia, salah satunya antara lain dengan memperhatikan infrastruktur setiap negara APT. NEAT Malaysia juga menambahkan pentingnya keterlibatan ADB sebagai *project management*, penguji dan pengawas. EAT Singapura mengucapkan terimakasih kepada NEAT Malaysia karena telah melakukan tugasnya dengan baik sebagai ketua *task force* untuk WG East Asia Infrastructure Building Cooperation (EAIBC). Namun NEAT Singapura menambahkan bahwa topic tersebut masih terlalu luas dan masih bisa dielaborasi baik dari sektor ekonomi maupun politik setiap negara. Menurut NEAT Indonesia dalam menyikapi kebijakan terhadap ekonomi makro harus ada perbincangan dengan Menteri Keuangan. Hal tersebut karena Menteri Keuangan telah mengadopsi kebijakan Chiang Mai Initiative. NEAT Malaysia: NEAT Malaysia berterimakasih atas setiap masukan yang diberikan kepada *task force* EAIBC. NEAT Malaysia kembali mengutarakan tujuan utama dari pembentukan EAIBC antara lain adalah untuk membentuk komitmen antar pemerintahan APT dan membuat WG baru. Terkait masalah pendanaan NEAT Malaysia mengatakan bahwa terdapat beberapa pilihan aliran dana diantaranya yaitu dana langsung dari pemerintah, sektor swasta, *bond*, pinjaman dan yang lainnya.

NEAT China memaparkan 2 topik utama dalam WG EAIC adalah tantangan yang dihadapi oleh APT dalam sektor investasi dalam menghadapi guncangan financial. Topik yang kedua adalah mengenai kerjasama APT dalam sektor investasi infrastruktur. Kebijakan yang dihasilkan dalam WG EAIC bertujuan untuk memproteksi energi, lingkungan, sektor lingkungan terutama produksi pangan dan infrastruktur bangunan. NEAT. NEAT China menambahkan bahwa untuk menjalankan program dari EAIBC telah dibentuk *task force* yang dipimpin oleh

NEAT Malaysia. NEAT Jepang mengungkapkan bahwa hasil WG EAIC yang dibuat oleh NEAT China akan menyulitkan mengingat masalah fiskal yang dihadapi oleh masing-masing negara. NEAT Jepang menambahkan bahwa dalam situasi yang dihadapi kawasan saat ini adalah saat yang tepat untuk memperkuat Chiang Mai Initiative. Dengan situasi perekonomian yang lemah sebaiknya kerjasama Asia Timur segera mengadopsi beberapa kebijakan ekonomi untuk memperkuat kembali perekonomian. Selain itu NEAT Jepang juga menambahkan pentingnya pembentukan sekretariat. NEAT Jepang mengomentari bahwa sebaiknya mencantumkan sumber keuangan utama dalam *WG report* mengenai East Asian Investment Cooperation. NEAT Jepang berpendapat bahwa pertukaran info mengenai kebijakan moneter dan kebijakan fiskal masing-masing negara APT masih terbilang rentan.

III.4.5 Enhancement of Cultural Exchange in East Asia

WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia kali ini diadakan pada 13-15 Juni 2008 di Seoul Korea Selatan. Menurut laporan WG ini, WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia pertama kali diadakan pada 8 juni 2007 di Jeonju, Jeollabuk-do Province di Korea. WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia sendiri sudah menetapkan fokus pembahasan untuk beberapa WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia pada tahun-tahun mendatang. Seperti misalnya tahun 2008 ini fokusnya adalah Media, pada tahun 2009 fokusnya adalah budaya populer dan festival budaya. Sementara pada tahun 2010 berfokus kepada pendidikan, pada tahun 2011 berfokus pertukaran masyarakat pada pada 2012 berfokus penampilan seni dan pada pameran kebudayaan.

Pada tahun 2008 ini fokus diskusi adalah kepada Media. Topik-topik khusus yang menjadi pembahasan antara lain mengenai arti pentingnya pertukaran budaya melalui media. Proses pertukaran budaya sendiri penting dalam rangka meningkatkan identitas kawasan dalam kerjasama APT. Lebih lanjut daripada hal tersebut kebudayaan yang telah termediasi tersebut dapat ditingkatkan pada dekade ke dua fase kerjasama APT. Sementara itu beberapa jenis media seperti internet, telepon genggam dan media *digital* sebaiknya lebih diperlengkapi untuk mendukung program

peningkatan pertukaran kebudayaan di APT. WG ini juga beranggapan bahwa media harus berperan dalam mengurangi kesenjangan akses antar negara seperti misalnya kesenjangan antara negara berkembang dengan negara yang belum berkembang didalam kawasan. Media juga diharapkan mampu menjebatani suara-suara kaum marjinal. Selain beberapa topik diskusi diatas juga terdapat beberapa poin lainnya yang dibahas dalam diskusi di WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia ini. Topik tersebut seperti mengenai media yang umumnya berbahasa Inggris yang menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat, selanjutnya yaitu mengenai kurangnya kewaspadaan para praktisi media itu sendiri mengenai kebudayaan dan yang terakhir adalah mengenai kurangnya kerjasama antar jurnalis dengan praktisi media itu sendiri didalam kawasan.

Dari diskusi diatas dihasilkan beberapa rekomendasi kebijakan untuk mengatasi situasi-situasi tersebut. Yang pertama adalah dengan mengadakan program yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai kebudayaan lain didalam kawasan. Salah satu upayanya seperti membuat perlombaan menyanyi tingkat Asia, program TV dan komunitas *online*. Rekomendasi kebijakan yang kedua adalah dengan membentuk jaringan atau organisasi khusus. Rekomendasi yang ketiga adalah dengan membentuk sebuah institusi khusus untuk jurnalis di kawasan APT. Rekomendasi kebijakan selanjutnya adalah tetap mempertahankan bentuk media-media kuno seperti radio dan koran disamping harus tetap mempertimbangkan untuk peningkatan kualitas media itu sendiri. Rekomendasi kebijakan yang kelima adalah dengan meningkatkan kualitas penyebaran teknologi media itu sendiri. Rekomendasi kebijakan terakhir adalah dengan memperhatikan beberapa negara dikawasan APT yang masih kurang pasokan media.

Ketika NEAT Korea memaparkan hasil dari WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia ini tidak terdapat tanggapan dari anggota NEAT lainnya. Hanya NEAT Korea yang menyampaikan laporan mengenai WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia.

Sama seperti laporan tertulisnya NEAT Korea memaparkan bahwa WG mengenai pertukaran budaya yang diadakan di Seoul membahas mengenai beberapa

hal penting. Hal-hal tersebut diantaranya adalah mengidentifikasi fungsi budaya dari media di kawasan APT, mengkaji mediasi pertukaran budaya APT dan membuat jadwal untuk melaksanakan proses pertukaran budaya Asia Timur. WG pertukaran kebudayaan ini mengungkapkan peranan media bagi proses tersebut. Yang antarlain juga berperan untuk meningkatkan integrasi kawasan. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari WG pertukaran kebudayaan ini salahsatunya mengadakan pendekatan terhadap masyarakat dan kaum marjinal. Selanjutnya adalah dengan memberikan kemudahan akses bagi media, mengefektifkan proses pertukaran budaya, memperkenalkan kepada masyarakat mengenai macam-macam jenis media. yang terakhir adalah membantu kawasan yang kurang pasokan media *cyber* dan teknologi mutakhir.

III.4.6 East Asian Environmental Cooperation

Dalam laporanya, WG East Asian Environmental Cooperation ini diadakan pada 11 Juni 2008 di Tokyo, Jepang. NEAT Jepang adalah yang membawakan WG ini. Dalam laporanya terpapar bahwa tujuan adanya WG East Asian Environmental Cooperation adalah untuk membahas secara umum mengenai keseimbangan antara cara mengatasi semakin meningkatnya pertumbuhan populasi di kawasan dengan dampaknya terhadap perubahan iklim. Terdapat beberapa wilayah yang perlu dipertimbangkan yaitu seperti wilayah pertanian, pusat pembudidayaan kehidupan laut dan wilayah lainnya yang rentan terkena dampak perubahan iklim. Perubahan iklim tersebut diperkirakan akan menimbulkan ancaman-ancaman global seperti angin topan, banjir dan badai. Kemunculan-kemunculan bencana alam tersebut dinilai akibat meningkatnya standar hidup masyarakat yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah populasi dikawasan. Pemakaian alat-alat canggih harus diimbangi dengan bijak.

Berlatar belakang masalah tersebut WG East Asian Environmental Cooperation melahirkan beberapa rekomendasi kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Yang pertama adalah mengenai pengurangan emisi di beberapa negara di kawasan APT. rancangan kebijakan selanjutnya adalah

mengenai konsistensi penyesuaian program diatas terhadap masyarakat. seperti misalnya dengan membuat agenda penyesuaian jangka pendek dan jangka panjang. Penggunaan energi alternatif seperti misalnya daur ulang dan gas. Selanjutnya adalah rekomendasi kebijakan mengenai pentingnya pertukaran teknologi serta tekniknya antar negara-negara didalam kawasan. Salah satunya antara lain mengenai *disaster management*. Sementara itu rekomendasi kebijakan berikutnya adalah mengenai perlindungan terhadap hutan dan kebijakan terhadap iklim. Salah satu programnya yaitu dengan mendukung Reducing Emissions from Deforestation and Degradation (REDD). Rekomendasi kebijakan terakhir adalah mengenai penggalangan dana atau keuangan. Pemerintahan APT diharapkan untuk dapat menyediakan sejumlah dana dalam upaya pengurangan karbon. Seperti yang pernah dipaparkan pada COP 13 of UNFCCC bahwa WB menyediakan dana untuk mendukung program REDD dan bagi negara yang turut berperan dalam upaya pengurangan emisi.

WG East Asian Environmental Cooperation ini merupakan WG yang baru dijalankan. WG ini diadakan oleh NEAT Singapura. Dalam diskusi laporanya pada CCM ke 9 ini terlihat hanya NEAT Jepang yang memberikan respon. Sementara itu tidak ada respon dari anggota NEAT dari wilayah ASEAN maupun NEAT wilayah ASEAN 4. NEAT Singapura berpendapat bahwa terkait dengan isu East Asian Environmental Cooperation, NEAT Singapura berniat melanjutkan fase berikutnya WG tersebut.

NEAT Jepang memaparkan laporan WG East Asian Environmental Cooperation dengan memaparkan bahwa WG East Asian Environmental Cooperation ini membahas mengenai isu pemanasan global dan perubahan iklim. NEAT Jepang mengungkapkan salah satu hal penting dalam menjaga hutan tropis kawasan APT adalah dengan melaksanakan program Reducing Emissions from Deforestation and Degradation (REDD). Berbeda dengan laporan pada WG *reportnya* NEAT Jepang menambahkan bahwa sumber keuangan utama dari pelaksanaan program REDD ini diharapkan berasal dari pemerintah masing-masing. Selain dari pemerintah juga bisa berasal dari berbagai macam institusi antara lain dari ADB, *World Bank* dan kerjasama dengan negara lain.

Pada sesi berikutnya dibahas 2 WG sekaligus yaitu pembahasan mengenai WG Enhancement of Cultural Exchange in East Asia dan WG East Asian Environmental Cooperation yang sudah dipresentasikan sebelumnya oleh masing-masing NEAT terkait.

Dalam topik pertukaran budaya beberapa NEAT memberikan respon. Seperti misalnya respon mengenai keterlibatan media dalam proses pertukaran budaya itu sendiri. Selain itu juga beberapa anggota NEAT terlihat memberikan respon kepada topic WG mengenai isu lingkungan. Seperti usaha mengurangi emisi untuk mencegah *global warming*. Respon-respon tersebut datang dari beberapa anggota NEAT wilayah ASEAN dan Asia Timur. Sementara NEAT dari negara-negara ASEAN 4 tidak terlihat memberikan respon terkait kedua isu tersebut.

NEAT Indonesia membuka forum mengundang para delegasi untuk mengutarakan pendapat mengenai WG Cultural Exchange dan Environment. NEAT Thailand menyarankan agar dalam laporan WG mengenai pertukaran budaya dicantumkan sumber dana dan pendapat-pendapat mengenai perbedaan kebudayaan di APT. Menurut NEAT Indonesia untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menghadapi isu iklim haruslah bersamaan baik dalam taraf regional maupun global. Selanjutnya terkait isu kebudayaan NEAT Indonesia menyarankan untuk membuat kerjasama dengan salah satu jaringan media di Asia Timur. NEAT Indonesia kemudian menanggapi NEAT Korea, bahwa NEAT Indonesia mengatakan dalam usaha pembentukan media Asia Timur seharusnya juga termasuk surat kabar Asia Timur.

NEAT Jepang bertanya mengapa bagian dari pembahasan mengenai seni tidak dicantumkan kedalam hasil WG mengenai pertukaran budaya. Selain itu NEAT Jepang juga menyarankan untuk mengadakan diskusi mengenai media-media berbahasa Inggris di kawasan APT. NEAT China menyampaikan mengenai pembahasan mengenai Trans ASEAN Gas Pipeline dan ASEAN Power Grid juga tercantum dalam WG EAIIC (NEAT China). NEAT China juga meminta pemaparan lebih lanjut mengenai Clean Development Mechanisms (CDM). NEAT Jepang berpendapat bahwa pertukaran budaya harus didasari dengan kebutuhan dari

masyarakatnya masing-masing. NEAT Korea menanggapi pendapat mengenai dana untuk ECEEA. Menurut NEAT Korea, masalah pendanaan merupakan hal mendasar. Di Korea sendiri yang memegang peranan dalam setiap kegiatan besar mengenai kebudayaan adalah kementerian luar negeri dan perdagangan. Selanjutnya NEAT Korea mengatakan akan mengadakan WG mengenai kebudayaan populer pada 2009 dan 2012. WG tersebut akan dibiayai oleh pemerintah Korea yaitu Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan. NEAT Jepang: NEAT Jepang menyarankan agar isi dari media yang meliput mengenai budaya haruslah berterima oleh masyarakat kawasan APT. NEAT Jepang: Terkait isu *global warming* NEAT Jepang berpendapat bahwa diluar kawasannya Asia merupakan ancaman global. Oleh sebab itu Asia harus menyikapi hal tersebut dengan serius. NEAT Jepang: NEAT Jepang melanjutkan akan pentingnya kerjasama terkait isu lingkungan. Menurut NEAT Jepang sudah saatnya untuk meminta partisipasi dari India dan Mongolia untuk bekerjasama. NEAT China: Berkebalikan dengan NEAT Indonesia, menurut NEAT China seharusnya isu kebudayaan lah yang implementasinya dalam taraf global. Hal tersebut antaralain menurut NEAT China adalah sebagai peranan untuk kebaikan dunia. Sedangkan untuk isu lingkungan menurut NEAT China, APT harus menekan kadar emisi. Karena menurutnya China sendiri mampu menekan jumlah kadar emisi hingga 20%. Sementara menurut NEAT Jepang yang menjadi penghalang dalam usaha mengatasi efisiensi energi adalah perkembangan teknologi yang kurang merata di kawasan APT. NEAT Jepang kemudian menambahkan pendapat NEAT China bahwa memang benar China sudah mampu mengurangi kadar emisi. Namun China masih harus tetap berusaha lebih keras mengingat emisi yang dihasilkan China juga terus meningkat. Sementara terkait isu *joint energy infrastructure* NEAT Jepang menambahkan bahwa proyek tersebut sudah diajukan kepada ASEAN Ministerial Meeting dan Senior Official Meeting. Menurut NEAT Korea dengan dibuatnya batasan terhadap media akan mengakibatkan terhambatnya proses pertukaran budaya dalam APT. kemudian NEAT Korea menambahkan pentingnya membentuk media khusus APT yang tidak terpengaruh budaya *western*.

III.4.7 Regional Cooperation Framework for Migration Labor

Regional Cooperation Framework for Migration Labor ini merupakan WG yang diadakan oleh NEAT Malaysia dan NEAT Filipina. WG ini diadakan pada 19 Agustus 2008 di Filipina.

Beberapa topik mengenai pekerja migrant dibahas dalam WG Regional Cooperation Framework for Migration Labor ini. Pertama yaitu mengenai para pekerja migran yang memiliki keterampilan dan yang tidak memiliki keterampilan. Selain itu mengenai pekerja migrant yang tidak tetap dan yang tidak berkewarganegaraan. Topic lainnya yang menjadi diskusi adalah mengenai agen nasional mencakup biaya yang mereka tetapkan, akreditasi dan pelatihan terhadap para pekerja migrant. Selain itu masih menyangkut agen dibahas juga mengenai agen perekrutan termasuk biaya yang mereka tetapkan dan depositonya. Mengenai perekrutan juga dibahas akan peran negara dalam proses tersebut. Selanjutnya adalah mengenai peran kerjasama antar pemerintah.

Dari hasil diskusi diatas WG Regional Cooperation Framework for Migration Labor ini menghasilkan beberapa rekomendasi kebijakan. Rekomendasi kebijakan yang pertama adalah mengenai diadakanya penelitian terkait dengan bibliografi nasional, keseimbangan data pekerja migran jangka panjang dan penelitian lainnya yang berkaitan. Kebijakan berikutnya adalah mengenai dibentuknya sebuah institusi yang berfokus terhadap kesepakatan mengenai kerangka kerja kedua negara atau kawasan. Selain itu institusi tersebut memperhatikan mekanisme terhadap kerjasama dan interaksi antar agen yang satu dengan agen lainnya diluar negeri serta pelatihan para pekerja migran. Kebijakan selanjutnya adalah mengenai pentingnya mengeluarkan kebijakan yang berpihak kepada para pekerja migran. Kebijakan selanjutnya adalah menyikapi adanya pekerja migran yang tidak tetap dan rekomendasi kebijakan yang terakhir adalah mengenai pemulangan pekerja migran yang mengalami kasus tertentu.

Pada sesi diskusi ini hanya NEAT Malaysia yang memaparkan laporan mengenai WG yang diadakanya. Tidak terlihat tanggapan dari anggota NEAT lainnya. Bahkan NEAT Indonesia yang angka pengiriman tenaga kerja migrannya

tinggi tidak memberikan masukan atau tanggapan sama sekali. Sebelumnya NEAT Indonesia sebagai *Chairman* mempersilakan NEAT Malaysia untuk memaparkan hasil WG mengenai pekerja migran. NEAT Malaysia kemudian mempresentasikan WG Regional Cooperation Framework for Migration Labor. WG ini diadakan oleh NEAT Malaysia dan NEAT Filipina. Terdapat beberapa isu penting yang dibahas didalam WG ini diantaranya adalah mengenai proses perekrutan, keselamatan, kesejahteraan dan buruh yang tidak tetap. WG ini melahirkan beberapa *policy recommendation* yaitu, pengembangan standar pusat data penkerja migrant, dibentuknya intra-agen dan kesepakatan bilateral regional dalam proses perekrutan, selanjutnya adalah pengurangan biaya pengiriman, mensahkan kebijakan melawan kekerasan dan diskriminasi dan yang terakhir adalah diadakanya koordinasi antara pemerintah pekerja migrant.

III.4.8 Future Direction of NEAT

Topik WG istimewa mengenai arah tujuan NEAT ini diadakan oleh NEAT Thailand. WG istimewa The Future Direction on NEAT ini diadakan pada 6 Juni 2008 di Thailand, Bangkok. Latar belakang munculnya ide mengadakan WG The Future Direction on NEAT ini adalah karena munculnya kesadaran dalam NEAT bahwa NEAT selama ini telah mengadakan berbagai kegiatan untuk mendukung lahirnya rekomendasi kebijakan baru. Rekomendasi kebijakan inilah yang diajukan kedalam ASEAN +3 Summit. Dari hasil-hasil rekomendasi kebijakan yang telah di lahirkan NEAT merasa perlu memiliki arah dan tujuan. Adanya arah dan tujuan ini yang akan membawa NEAT sebagai badan yang penting didalam pembentukan kerjasama APT terutama sebagai badan yang memberikan masukan pembuatan kebijakan.

Berangkat dari latar belakang tersebut WG The Future Direction on NEAT didalam diskusinya membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh NEAT. Tantangan tersebut diantaranya adalah bahwa ASEAN merupakan *driving force* dalam kerja sama APT. oleh sebab itu setiap langkah yang harus ditempuh kerjasama APT harus berdasarkan pembangunan kerjasama ASEAN. Begitupun dengan NEAT

dalam setiap pembuatan rekomendasi kebijakan seharusnya menjadikan ASEAN sebagai *driving force*. Tantangan berikutnya yang sedang dihadapi oleh NEAT adalah adanya kesenjangan antar anggota NEAT. Salah satu bentuk kesenjangan tersebut terlihat pada hubungan Sino-Jepang yang masih krisis kepercayaan dengan anggota APT lainnya. WG The Future Direction on NEAT memandang akan pentingnya kerjasama sektor ekonomi. Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh NEAT adalah bahwa setiap kegiatan NEAT tidak mendapatkan dukungan tetap dari pemerintah. Oleh karena itu keberadaan NEAT terancam dengan adanya Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA).

Dari adanya tantangan-tantangan yang dihadapi oleh NEAT tersebut lahirlah beberapa alternatif untuk menghadapinya. Yang pertama adalah bahwa NEAT harus memerankan peranannya yang penting dalam kerjasama APT. Selanjutnya adalah bahwa setiap kegiatan NEAT harus melibatkan peran *track 1* dan setiap rekomendasi kebijakan yang dihasilkan oleh NEAT harus dikirimkan ke sekretariat ASEAN di Jakarta. Alternatif berikutnya adalah memajukan proses institusionalisasi NEAT sebagai sebuah institusi internasional. Berikutnya adalah bekerjasama dengan *think tank* lainnya, para ahli, mengadakan dialog dengan para akademisi dan *think tank* diluar kawasan APT. alternatif yang terakhir adalah mencari sumber dana lainya seperti sektor privat dan kalangan bisnis.

Laporan hasil WG The Future Direction on NEAT diatas kemudian dipaparkan kedalam CCM ke 9 NEAT. Terlihat bahwa selain NEAT Thailand yang menyampaikan laporannya terlihat beberapa anggota NEAT lainnya memberikan tanggapan. Dari NEAT wilayah ASEAN terlihat NEAT Malaysia dan NEAT Indonesia yang memberikan tanggapan. Antara lain ide mendirikan secretariat dan alternatif sumber dana untuk kegiatan NEAT. Sementara dari NEAT wilayah Asia Timur hanya terlihat NEAT Jepang saja yang memberikan tanggapan. Meskipun NEAT Jepang sempat menanyakan mengenai isu tenaga kerja migran yang tidak berhubungan dengan isu arah dan tujuan NEAT namun kemudian NEAT Jepang memberikan masukan mengenai aspek-aspek penting yang harus menjadi perhatian utama dalam menuju arah dan tujuan NEAT. NEAT Indonesia menyikapi pertanyaan

NEAT Jepang. Pembahasan mengenai isu buruh migrant akan dilanjutkan pada CCM selanjutnya. Dari NEAT wilayah ASEAN 4 sendiri tidak ada tanggapan sama sekali mengenai isu arah dan tujuan NEAT.

Pada persentasinya NEAT Thailand menyampaikan mengenai tujuan diadakannya WG Khusus mengenai arah dan tujuan NEAT adalah untuk memampukan NEAT menghadapi tantangan mengingat NEAT memegang peranan penting bagi perkembangan APT. terdapat 2 isu utama yang menjadi pembahasan dalam WG ini. isu-isu tersebut adalah pembangunan komunitas Asia Timur dan memperkuat NEAT sebagai wadah konferensi *think tanks* APT. salah satu upaya yang diajukan WG ini antara lain dengan memperkuat kerjasama di sektor perdagangan. Selanjutnya adalah dengan menyamakan nilai tukar dan pasar. Yang terakhir adalah dibentuknya APT University Network. NEAT Indonesia meminta NEAT Thailand untuk memasukan pembahasan mengenai *Basic Rules* dan *Framework* NEAT kedalam laporan WG khusus. NEAT Indonesia sendiri menambahkan sebaiknya pembahasan *Basic Rules* NEAT ditunda dan dibentuk komite khusus yang terdiri dari *Country Coordinators*. NEAT Malaysia berpendapat bahwa karena sejak awal masing-masing pemerintah sudah berkomitmen untuk mendukung segala kegiatan NEAT maka sebaiknya pembentukan sekretariat NEAT juga didanai dari pemerintah. NEAT Indonesia menyampaikan bahwa sepatutnya tercipta keadaan yang seimbang antara kalangan pemerintah dan NEAT. Situasi yang seperti itu maka NEAT akan mampu memiliki kebebasan sepenuhnya untuk mengajukan rancangan kebijakan yang didukung oleh pemerintah. Selanjutnya NEAT Indonesia berpendapat bahwa pemerintah dari masing-masing negara APT mampu berkontribusi dana sebesar US\$10,000 per tahunnya. Dukungan dana tersebut nantinya untuk membantu pembentukan sekretariat NEAT. NEAT Thailand mendukung ide untuk mengamandemen *Basic Rules*. Selain itu menurut NEAT Thailand media juga memiliki peranan penting untuk mendapatkan perhatian dari khalayak umum. Hal tersebut dianggap penting karena tidak cukup jika NEAT hanya sejauh mengirimkan *policy recommendation* saja kepada pemerintah. NEAT Indonesia berpendapat bahwa sebaiknya dibuat susunan jadwal terkait rekomendasi

mengenai arah dan tujuan NEAT. Selanjutnya NEAT Indonesia berpendapat bahwa sebenarnya masing-masing pemerintah sudah mendukung setiap kegiatan NEAT. Seperti misalnya pemerintahan Indonesia memberikan bantuan kepada CEaCoS. Namun usaha pembentukan sekretariat dikhawatirkan malah akan menyulitkan. Sebaiknya NEAT membentuk sekretariat virtual saja seperti yang dilakukan oleh ASEM. NEAT Indonesia mengungkapkan terimakasihnya kepada pemerintah Indonesia atas bantuannya kepada CEaCoS meskipun terbatas. NEAT Malaysia memandang bahwa NEAT sendiri selama ini sudah berfungsi lebih baik dibandingkan dengan institusi lainnya di dalam APT. Hal tersebut karena NEAT telah memberikan kontribusi terkait isu-isu yang substantif. Menurut NEAT Indonesia NEAT adalah sebuah institusi di kawasan Asia Timur yang bertugas menjaga perdamaian kawasan. Disamping itu juga berperan dalam perekonomian global. Situasi yang seperti ini yang akan dijaga dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Menurut NEAT Malaysia seharusnya tidak ada batasan dalam menjalin hubungan antara NEAT dengan pemerintah di APT. NEAT bebas menentukan apakah cakupan wilayah kerjanya adalah mengikuti kebutuhan pemerintah atau malah memberikan cakupan wilayah kerja baru bagi pemerintah. Selain itu NEAT Malaysia menambahkan akan pentingnya fungsi sebuah sekretariat. Oleh sebab itu NEAT membutuhkan dana untuk menyokong pembentukan sekretariat. Terkait pembentukan komite pembahasan *Basic Rules*, NEAT Malaysia menyarankan agar dibuatkan poin-poin penting yang akan dibahas oleh komite tersebut. Menurut NEAT Indonesia NEAT harus mempertimbangkan untuk memiliki alternative sumber dana lainnya selain pemerintah. Sementara itu NEAT Malaysia berpendapat bahwa NEAT bisa mencontoh CSCAP dimana setiap anggotanya menyumbang dana tahunan secara rutin. Sumbangan dana ini tidak harus terikat jumlahnya. Setiap anggota menyumbang berbeda-beda, tergantung kemampuan negara masing-masing. NEAT Malaysia berharap NEAT melakukan hal yang sama untuk membantu pembentukan sekretariat. Dari sesi pembahasan mengenai arah dan tujuan NEAT, NEAT Indonesia menarik benang merah dari diskusi tersebut. Beberapa poin-poin penting tersebut

adalah hubungan dengan pemerintah, public, sektor swasta, subjek strategis dan pembentukan sekretariat.

Menurut NEAT Jepang sebaiknya dibentuk komite khusus yang membahas dan membentuk *Basic Rules*. Berikutnya NEAT Jepang menanyakan kesempatan untuk mengomentari mengenai isu buruh migran. NEAT Jepang menambahkan untuk menghadapi arah dan tujuan NEAT sebaiknya yang menjadi fokus adalah kepada pencapaian, efektifitas dan refleksi kebijakan NEAT. Beberapa aspek penting mengenai kegiatan NEAT. Diantaranya adalah subyek yang strategis, institusi dari pemerintah, jaringan antara pemerintah dan institusi lainnya. NEAT Jepang mengingatkan akan pentingnya meningkatkan efisiensi mekanisme kegiatan NEAT yang terdiri dari CCM, AC dan WG. Selanjutnya NEAT Jepang berpendapat bahwa media juga memegang peranan penting untuk mendukung kegiatan NEAT. Pembentukan sekretariat NEAT sebaiknya ditempatkan di Jakarta.

III.4.9 Website NEAT

Pada sesi ini dibahas mengenai pembuatan *website* NEAT. Dalam diskusi ini terlihat NEAT Indonesia dan NEAT Malaysia yang aktif memberikan ide. Dari NEAT Indonesia sendiri terlihat beberapa kali terjadi perubahan ide daripada ide yang sebelumnya sudah disampaikan. Sementara dari NEAT wilayah Asia Timur ada NEAT Jepang yang menyarankan agar *website* NEAT bersistem multinasional. Pada akhir sesi ini dibentuk komite yang menangani isu *website* NEAT ini.

NEAT Indonesia mendukung pembentukan komisi editorial untuk *website* NEAT. NEAT Indonesia: Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh NEAT Jepang. Pendaftaran *website* dilakukan di China atas inisiatif NEAT China. Pendapat NEAT Malaysia bukanlah sebuah masalah dimana *website* NEAT dibuat. Yang penting adalah siapa yang menjalankan dan meng-*handle website* tersebut. NEAT Malaysia mengungkapkan bahwa NEAT terbentuk dari pemerintahan APT dengan China sebagai penggerak utamanya. Hingga sejauh ini NEAT China sudah berperan sangat baik dalam menjalankan *website* NEAT. NEAT Malaysia kemudian menambahkan

apabila komite editorial dibentuk haruslah terdiri dari para anggota NEAT. NEAT Indonesia menyimpulkan bahwa komite editorial untuk *website* NEAT adalah NEAT China, NEAT Korea dan salah satu negara ASEAN. Namun kemudian NEAT Indonesia menyarankan bahwa komite editorial sebaiknya terdiri dari 3 anggota NEAT Asia Timur dan 2 atau 3 anggota dari NEAT ASEAN. Kemudian NEAT Indonesia sebagai *Chairman* mengakhiri sesi mengenai *website* NEAT.

NEAT Jepang mengatakan bahwa CCM harus membentuk komite khusus untuk menjalankan *website* NEAT. *Website* NEAT didaftarkan di China. Kemudian NEAT Jepang meminta penjelasan mengapa *website* NEAT dibuat dan didaftarkan di China. Menurut NEAT Jepang *website* NEAT harus didaftarkan melalui system multinasional. NEAT Jepang menambahkan Komite khusus pembahasan arah dan tujuan NEAT dapat mengajukan amandemen *Basic Rules*. Selanjutnya menurut NEAT Jepang mengenai *website* NEAT, CCM seharusnya mampu mengimplementasikan apa yang sudah dipaparkan dalam *Basic Rules*. NEAT China menjelaskan latar belakang pembentukan *website* NEAT. NEAT China juga tidak berkeberatan apabila hendak dibentuk komite editorial. Namun selain itu NEAT China juga menambahkan agar dibahas juga sekalian mengenai keuangan atau dana untuk *website* NEAT. NEAT Jepang menyampaikan bahwa terdapat beberapa poin penting yang harus diperbaiki oleh komite khusus.

III.4.10 Drafting Committee dan Joint Report

Pada sesi ini dibahas mengenai pembentukan komite penyusun *Joint Report*. Berbagai tanggapan datang dari NEAT wilayah ASEAN. Seperti misalnya hal-hal penting apa saja yang dianggap penting untuk dimasukkan kedalam *draft Joint Report*, poin-poin yang harus dibahas oleh komite *Joint Report* dan mengamandemen *Basic Rules*. Beberapa NEAT dari ASEAN yang mengajukan ide-ide tersebut adalah NEAT Indonesia, NEAT Malaysia dan NEAT Thailand. Sementara NEAT dari wilayah Asia Timur hanya NEAT Jepang saja yang memberikan ide.

NEAT Indonesia: NEAT Indonesia membuka sesi diskusi mengenai *drafting committee* dan *joint report*. Kemudian NEAT Indonesia kembali membahas

mengenai *drafting committee*. NEAT Malaysia menyarankan *drafting committee* terdiri dari NEAT China, NEAT Korea, NEAT Jepang, NEAT Indonesia, NEAT Malaysia, NEAT Thailand dan Wanandi dari NEAT Indonesia sebagai *Chairman* komite tersebut. NEAT Thailand: NEAT Thailand menyarankan komite editorial untuk memasukan sejarah terbentuknya NEAT kedalam *website* NEAT. NEAT Indonesia menambahkan akan pentingnya pertimbangan mengenai kerangka waktu oleh *drafting committee*. Selain itu *drafting committee* juga harus mengetahui apakah *Basic Rules* juga memerlukan dukungan atau persetujuan dari pemerintah. NEAT NEAT Indonesia kembali meminta konfirmasi mengenai peranan pemerintah dalam mengamandemen *Basic Rules*. NEAT Indonesia mengumumkan pembahasan mengenai *drafting committee* akan diadakan pada pertemuan pertama *drafting committee* yaitu esok hari. Pertemuan pertama *drafting committee* diadakan pada saat sarapan pagi.

NEAT Jepang menyisipkan komentar mengenai buruh migran. Menurut NEAT Jepang, harus ditambahkan kedalam WG mengenai pengiriman uang bagi para pekerja migran. NEAT Indonesia kemudian menanggapi usulan dari NEAT Jepang terkait usulan mengenai isu buruh migran. NEAT Indonesia mengatakan bahwa saran dari NEAT Jepang akan menjadi masukkan dalam WG buruh migran. NEAT Jepang menanyakan mengenai perwakilan dari NEAT ASEAN dalam komite editorial. Selanjutnya NEAT Jepang menyarankan bahwa *drafting committee* membuat pendekatan terhadap amandemen melalui aspek komprehensif. NEAT Jepang mengungkapkan betapa pentingnya *Basic Rules* sebagai dasar dari sebuah organisasi. NEAT Jepang menjawab pertanyaan NEAT Indonesia. Bahwa pemerintah tidak perlu terlibat dalam pembentukan *Basic Rules*. Namun sebagai *track 1* pemerintah perlu mengetahui hasilnya. NEAT Jepang menyarankan pertemuan pertama *drafting committee* diadakan secara informal.

III.4.11 Joint Report

Setelah membahas mengenai komite pembentuk *Joint Report* dan *draft Joint Report*, sesi selanjutnya adalah pembahasan isi *Joint Report* itu sendiri. Pembahasan

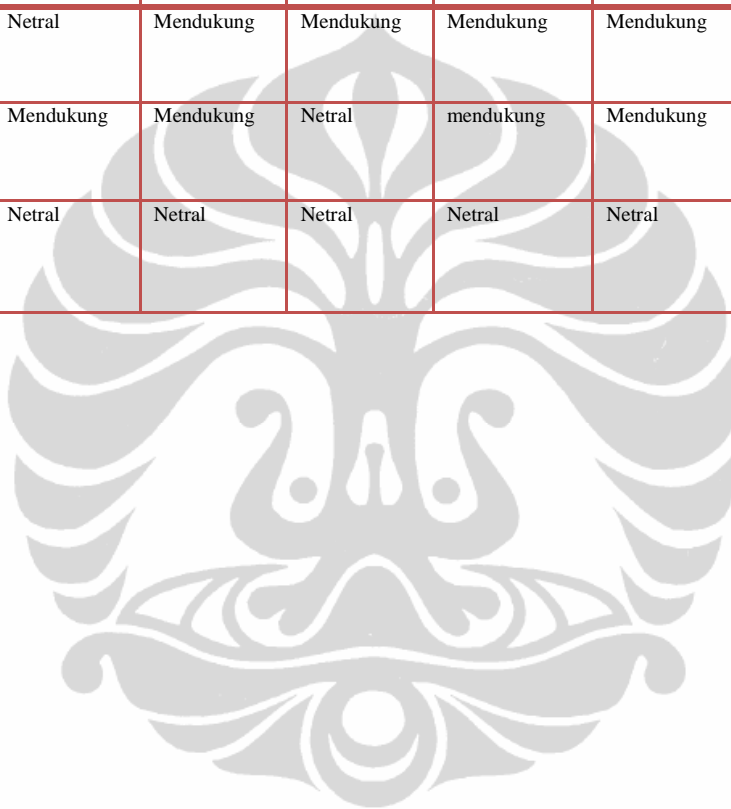
Joint Report ini sendiri lebih kepada aspek mekanisme. Seperti NEAT Singapura yang menyarankan untuk mempersingkat *Joint Report*, NEAT Jepang yang menambahkan kalimat dan menyarankan untuk tidak memasukkan laporan WG mengenai *Environmental Cooperation* serta NEAT Korea yang menyarankan untuk tidak dilakukan perubahan terhadap *Joint Report*. Sementara itu tidak ada respon dari NEAT wilayah CLMV. NEAT Indonesia membuka sesi pembahasan *joint report*. NEAT Singapura menanggapi bahwa sebaiknya *joint report* dibuat lebih singkat lagi. NEAT Malaysia menyampaikan bahwa laporan mengenai WG Regional Cooperation Framework for Migration Labor belum dimasukkan kedalam *Joint Report*. NEAT Malaysia: NEAT Malaysia menanyakan pembuatan *Joint Report* diajukan untuk siapa. NEAT Indonesia: Menjawab pertanyaan NEAT Malaysia bahwa *joint report* ini ditujukan kepada pemerintahan APT. NEAT Malaysia: Menanggapi NEAT Korea. Bahwa tidak ada perubahan terhadap laporan WG hanya perubahan terhadap memorandum.

NEAT Jepang menyarankan untuk memasukan kalimat yang sama kedalam memorandum tahun lalu mengenai pembangunan komunitas. Isi dari WG mengenai *Environmental Cooperation* tidak perlu dicantumkan kedalam *Joint Report*. kemudian NEAT Jepang sependapat dengan NEAT Malaysia untuk mempersingkat isi dari *Joint Report*. selanjutnya NEAT Korea menyarankan sebaiknya tidak usah mencantumkan bagaimana system dalam NEAT berjalan. Selain itu juga tidak usah dilakukan perubahan terhadap *Joint Report*. NEAT Korea bersedia menjadi *chairman* sekaligus tuan rumah untuk CCM dan AC berikutnya.

Tabel 3.4

Sikap Anggota NEAT Terhadap WG dan Isu Besar pada CCM ke 9

No	Kelompok Negara	East Asian Financial Cooperation (NEAT China)	East Asia Investment Cooperation (NEAT China)	Regional Cooperation Framework for Migration Labor (NEAT Malaysia dan NEAT Filipina)	Enhancement of Cultural Exchange in East Asia (NEAT Korea)	East Asia Environmental Cooperation (NEAT Jepang)	Future Direction of NEAT (NEAT Thailand)
1	ASEAN	Netral	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung	Mendukung
2	Asia Timur	Mendukung	Mendukung	Netral	mendukung	Mendukung	Mendukung
3	ASEAN 4	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral	Mendukung



Tabel 3.5
Kompilasi Ide Negara NEAT Pada CCM ke 6

No	Negara	Ide				
1	Indonesia	1	2	3	4	5
		Menyetujui semua saran mengenai	Menurut NEAT Indonesia	Menurut NEAT Indonesia untuk mencapai hasil	Menanggapi NEAT Korea, NEAT	NEAT Indonesia sendiri

Universitas Indonesia

		<i>minutes</i> ke-8 dan amandemennya.	dalam menyikapi kebijakan terhadap ekonomi makro harus ada perbincangan dengan Menteri Keuangan. Hal tersebut karena Menteri Keuangan telah mengadopsi kebijakan Chiang Mai Initiative.	yang maksimal dalam menghadapi isu iklim haruslah bersamaan baik dalam taraf regional maupun global. Selanjutnya terkait isu kebudayaan NEAT Indonesia menyarankan untuk membuat kerjasama dengan salah satu jaringan media di Asia Timur.	Indonesia mengatakan bahwa dalam usaha pembentukan media Asia Timur seharusnya juga termasuk surat kabar Asia Timur.	menambahkan sebaiknya pembahasan <i>Basic Rules</i> NEAT ditunda dan dibentuk komite khusus yang terdiri dari <i>Country Coordinators</i> .
2	Singapura	1	2	3	4	
		Menyarankan agar mencantumkan catatan pada <i>minutes</i> dan <i>minutes</i> resmi. Hal ini bertujuan untuk mencantumkan seluruh detil dari diskusi.	Mengucapkan terimakasih kepada NEAT Malaysia karena telah melakukan tugasnya dengan baik sebagai ketua <i>task force</i> untuk WG East Asia Infrastructure Building Cooperation (EAIBC). Namun NEAT Singapura	Terkait dengan isu East Asian Environmental Cooperation, NEAT Singapura berniat melanjutkan fase berikutnya WG tersebut.	Sebaiknya <i>joint report</i> dibuat lebih pendek lagi.	

			menambahkan bahwa topic tersebut masih terlalu luas dan masih bisa dielaborasi baik dari sektor ekonomi maupun politik setiap negara.			
3	Jepang	1	2	3	4	5
		NEAT Jepang mengungkapkan bahwa hasil WG EAIC yang dibuat oleh NEAT China akan menyulitkan mengingat masalah fiskal yang dihadapi oleh masing-masing negara.	NEAT Jepang menambahkan bahwa dalam situasi yang dihadapi kawasan saat ini adalah saat yang tepat untuk memperkuat Chiang Mai Initiative. Dengan situasi perekonomian yang lemah sebaiknya kerjasama Asia Timur segera mengadopsi beberapa kebijakan ekonomi untuk memperkuat kembali perekonomian. Selain itu NEAT Jepang juga	NEAT Jepang mengomentari bahwa sebaiknya mencantumkan sumber keuangan utama dalam WG <i>report</i> mengenai EAIBC.	Berpendapat bahwa pertukaran info mengenai kebijakan moneter dan kebijakan fiskal masing-masing negara APT masih terbilang rentan.	NEAT Jepang berpendapat bahwa pertukaran budaya harus didasari dengan kebutuhan dari masyarakatnya masing-masing.

			menambahkan pentingnya pembentukan sekretariat.			
--	--	--	--	--	--	--



III.5 NEAT sebagai Epistemic Community

Dari analisa tersebut dapat terlihat ciri khas dari sebuah institusi internasional yang dimiliki oleh NEAT. Ciri yang pertama memperlihatkan bahwa NEAT merupakan sebuah jaringan yang terdiri dari kelompok akademisi yang memiliki keahlian atau kompetensi mengenai kebijakan internasional. Dalam setiap pertemuan yang diadakan NEAT menghasilkan berbagai macam rekomendasi kebijakan terkait isu-isu tertentu. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan lahir dari adanya penelitian yang relevan. Seperti yang diadakan oleh WG. Dari ciri khas diatas menggambarkan bahwa NEAT berada pada tahap Epistemic Community dalam tingkatan institusi internasional Ruggie.

Epistemic Communities merupakan aspek yang dibutuhkan dalam proses institusionalisasi. Menurut Ruggie, sebuah proses institusionalisasi tidak selalu hanya membutuhkan jaringan organisasi saja namun juga membutuhkan sudut pandang dari ranah ilmu yang mampu memberikan gambaran hubungan politik. Atas dasar teori tersebut Haas memfokuskan makna Epistemic Community. Haas, 1992, berpendapat bahwa Epistemic Community adalah sebuah jaringan yang didalamnya terdapat para ahli dan kaum professional yang menguasai dan memiliki keahlian dalam pemahaman kebijakan luar negeri¹. Didalam Epistemic Community mereka memiliki² persamaan prinsip dan norma yang secara rasional memiliki dasar nilai bagi suatu aksi sosial dalam anggota komunitas. Persamaan berikutnya yang dimiliki anggota Epistemic Community ini adalah keyakinan akan adanya sebab musabab. Keyakinan ini muncul karena adanya penelitian mengenai beberapa masalah. Lalu penelitian tersebut menguraikan bahwa keterkaitan antara satu kebijakan dengan kebijakan yang lainnya akan memunculkan perilaku yang diharapkan. Persamaan berikutnya adalah adanya rasa praduga untuk mencari kebenaran dan menimbang kebenaran-kebenaran yang masih dalam keahlian mereka tersebut. Hal terakhir yang dimiliki oleh sebuah

¹ *Loc cit.* Haas. 3

² Sundstorm menyebutnya dengan istilah “memiliki”, lihat Sundstorm hal. 5

Epistemic Community adalah adanya usaha untuk membuat sebuah rancangan kebijakan yang berpihak kepada peningkatan kesejahteraan rakyat³.

Seiring dengan teori Haas, beberapa WG yang diadakan oleh NEAT diadakan untuk meneliti fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Kemudian hasil dari WG tersebut menggambarkan sikap atau respon politik yang sebaiknya dilakukan melalui rekomendasi kebijakan internasional.

Apabila dibandingkan dengan *think tanks* lainnya seperti ASEAN ISIS, terdapat jarak yang sangat panjang antara NEAT dengan ASEAN ISIS. Apabila menggunakan pendekatan sejarahnya saja ASEAN ISIS sudah mencapai 22 tahun berdiri. Menurut Feld dengan menggunakan pendekatan sebuah institusi internasional maka dapat diukur tingkat keberhasilan maupun kegagalannya. Sebagai sebuah *think tank* ASEAN ISIS selalu berusaha untuk bergerak maju⁴. Beberapa langkah yang sudah ditempuh ASEAN ISIS antara lain mengadakan pertemuan bersama dan dialog interaktif dengan kalangan pemerintahan ASEAN pada 1991 di Jakarta. Selain itu ASEAN ISIS juga telah membuat memorandum yang menjadi dasar pergerakan dan inisiasi yang tidak hanya untuk pemerintahan ASEAN namun juga untuk mitra kerja ASEAN⁵. Berbagai langkah yang telah ditempuh oleh ASEAN ISIS ini mencerminkan kematangan dan konsistensi sebuah *think tank* terhadap kerjasama regional. Hal tersebut membuat ASEAN ISIS sebagai salah satu *think tank* yang menginspirasi *think tank* lainnya di kawasan Asia Pasifik⁶.

selanjutnya perbandingan lainnya dengan *think tank* lain adalah antara NEAT dengan The Council for Security Cooperation in the Asia Pacific (CSCAP). Sebagai sebuah *think tank* kawasan Asia Pasifik CSCAP juga beranggotakan beberapa negara diluar kawasan Asia Pasifik seperti misalnya dari Amerika, Eropa maupun Australia⁷.

³ *Loc cit.* Haas. 3

⁴ Soesastro, Hadi, & Joewono, Clara. (2006). *Twenty Two Years of ASEAN ISIS Origin, Evolution and Challenges of Track Two Diplomacy*. Yogyakarta: Kanisius Media. 4

⁵ *ibid.* 8

⁶ *ibid.* 9

⁷ CSCAP. (1999). Juni 2010. *CSCAP is A Non-Governmental (secondtrack) Process for Dialogue on Security Issues in the Asia Pacific*. <http://www.cscap.org/>.

III.6 Peran NEAT China dan NEAT Jepang

Penelitian ini menemukan bahwa hingga tahun 2009 terdapat 2 negara anggota NEAT yang berperan kuat pada setiap pergerakan NEAT. Selain dari ide-ide mereka yang diutarakan pada setiap CCM juga adanya beberapa WG yang lebih banyak diadakan oleh kedua negara NEAT tersebut. Mereka adalah NEAT China dan NEAT Jepang.

Terdapat 2 WG yang secara konsisten diadakan oleh China yaitu WG East Asian Investment Cooperation dan WG East Asian Financial Cooperation. Sementara NEAT Jepang mengadakan WG Overall Architecture of Community Building in East Asia dan East Asia Environmental Cooperation.

Peranan kedua negara ini dalam NEAT yang terlihat sangat menonjol dikhawatirkan akan melunturkan prinsip utama konsep kerjasama APT dimana ASEAN merupakan motor penggerak dalam setiap aspek kerjasama APT. Adanya dominasi ide ini berakibat kepada rekomendasi kebijakan yang dikeluarkan oleh NEAT juga didominasi oleh kepentingan nasional kedua negara tersebut. Hal tersebut karena setiap rekomendasi kebijakan dirumuskan dari penelitian dalam WG.

Hal diatas terjadi adalah karena masih adanya prinsip pengaruh negara kuat seperti yang dipaparkan oleh Ruggie pada awal penulisan. Ruggie mengungkapkan bahwa negara yang memiliki power sangat memanfaatkan kerjasama transnasional. Hubungan transnasional biasanya dimanfaatkan oleh negara-negara yang lebih besar atau *power* untuk memaksakan kepentingannya melalui sebuah *institutional arrangement*. *Institutional arrangement* inilah yang menjadi kepentingan tersendiri bagi negara-negara yang memiliki *power* untuk bergabung dengan negara lemah. Kepentingan tersebut adalah karena berarti negara yang memiliki *power* tersebut mampu membuat negara lainya terikat dalam sebuah komitmen. Ikatan ini biasanya berjangka waktu cukup panjang. Hal tersebut berarti menghemat sumber daya negara besar "*power*" tersebut karena tidak perlu lagi menyampaikan kepentingannya secara *G to G* dengan negara yang dituju. Hal berikutnya yang menarik negara "*power*" untuk ikut kedalam sebuah institusi internasional adalah karena adanya derajat keeratan. Derajat keeratan ini adalah apabila didalam institusi

internasional tersebut ada sebuah negara “*power*” mengalami penurunan *power*. Maka institusi akan tetap memperpanjang dan melindungi *power* negara tersebut⁸.

III.7 Critical Review

Sebagai sebuah Epistemic Community penelitian ini menilai bahwa peranan NEAT belum mencapai titik maksimal. Penilaian tersebut terlihat dengan tidak adanya rekomendasi yang secara signifikan diserap atau diwujudkan kedalam kebijakan kerjasama APT.

Seperti misalnya adanya pembentukan East asian Summit yang sama sekali bukan hasil rekomendasi dari NEAT. Selain itu isu yang paling kuat secara konsisten dibahas dalam NEAT adalah pembahasan mengenai dana utama yang dimiliki NEAT. Hal tersebut karena bahkan NEAT memasukan isu tersebut kedalam WG khusus untuk mendapatkan jawaban mengenai masalah dana tersebut. WG khusus tersebut bahkan belum mencapai titik terang meskipun telah diadakan pertemuan beberapa kali. Hal tersebut semestinya tidak perlu muncul kepermukaan. Pernyataan tersebut adalah karena NEAT sebagai sebuah wadah *track 2* yang dibentuk atas inisiasi pemerintah (*track 1*) APT sepatutnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab APT disetiap aspek, khususnya pendanaan.

Kedua hal yang dipaparkan diatas merupakan sebagian dari unsur non-maksimal dalam proses institusionalisasi NEAT. Unsur-unsur tersebut menggambarkan NEAT sebagai sebuah Epistemic Community yang pada awalnya lahir dari kesepakatan antar pemerintah APT (*track 1*) kini seolah berjalan sendiri. Sebagai sebuah institusi yang mewadahi *track 2* seharusnya hubungan kedua elemen, *track 1* dan *track 2*, komunikatif sehingga terwujud bentuk kerjasama yang baik. Selain itu akan meminimalisasi tidak adanya rekomendasi kebijakan yang dipakai sebagai kebijakan nyata.

III.8 Basic Rules

⁸ Ikenberry, G. John. (2003). *State Power and the Institutional Bargain: America's Ambivalent Economic and Security Multilateralism*. US Hegemony and International Organizations. New York: Cambridge University Press 52

Sebagai sebuah institusi internasional NEAT meskipun dengan tingkat kerangka kerja yang tidak begitu *tight* namun telah membuat satu *milestone* yang signifikan. Salah satunya adalah dengan terbentuknya *Basic Rules* dan rancangan *framework* terhadap badanya sendiri.

Apabila mengutip Feld, ciri khas yang pertama adalah bahwa sebuah organisasi internasional memiliki satu tujuan yang sama untuk kepentingan setiap anggotanya. Meskipun dalam sebuah organisasi internasional tidak semua anggotanya memiliki kepentingan yang sama. Ciri khas berikutnya adalah didalam sebuah organisasi internasional terdapat kerangka kerja (*framework*) yang dimiliki oleh sebuah institusi. Kerangka kerja ini bisa dalam bentuk yang sangat sederhana atau yang besar. Bentuk kerangka kerja sederhana adalah seperti misalnya hanya memiliki sekretariat lengkap dengan staffnya. Dengan begitu NEAT memiliki prospek untuk menjadi sebuah organisasi internasional.

Sementara itu dari artikel-artikel yang tercantum dalam *Basic Rules* hal-hal yang menjadi kerangka kerja NEAT adalah mengenai makna dari NEAT itu sendiri, fungsi dan tujuan didirikanya NEAT. Pada artikel ke-3 dibahas mengenai keanggotaan NEAT. Pada ayat ke-4 tercantum mengenai pembahasan dan peranan CCM. Pada artikel ke- 5 dipaparkan mengenai pembentukan sekretariat NEAT. Kemudian pada ayat ke-6 tercantum mengenai pembahasan dan peranan AC. Pada artikel ke- 7 adalah mengenai sumber keuangan NEAT. Artikelyang terakhir adalah mengenai mekanisme pembuatan dan peranan Memorandum.